

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman yang dilalui manusia dengan segala lingkungan yang pernah ia alami dalam bentuk interaksi seperti apapun, karena pada hakikatnya kehidupan itu mengandung unsur pendidikan. Pendidikan dalam batasan yang sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal. Kemudian pendidikan dalam makna terbatas adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah yang dilaksanakan atau diselenggarakan dalam bentuk pendidikan formal (sekolah), non formal (masyarakat).¹ Jadi pendidikan adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya.

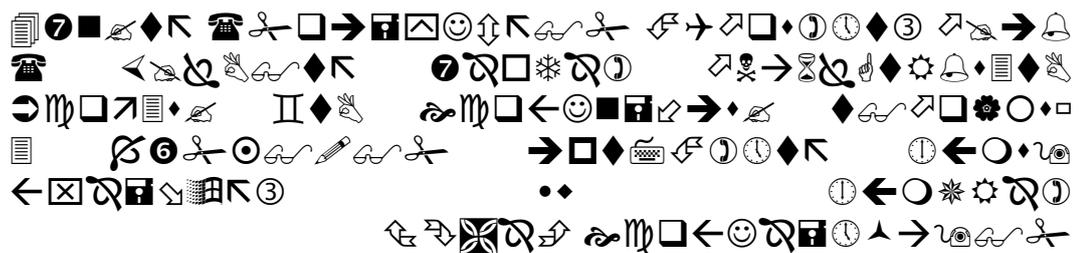
Era globalisasi sekarang ini, pendidikan di Indonesia mendapatkan perhatian yang khusus bagi pemerintah, karena di zaman penjajahan dahulu bangsa Indonesia banyak yang buta huruf, untuk memberantas buta huruf dan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka setiap warga Negara diberikan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 sebagai berikut:

Bahwa pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.²

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Klam Mulia, 2002), h. 17-18.

²Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 dan No 20 tahun 2003, *tentang guru dan dosen, sisdiknas*, (Bandung: citra Umbara, 2006), h.1.

Keinginan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas di masa mendatang bukanlah suatu hal yang mudah. Namun diperlukan waktu yang panjang dan perencanaan yang matang. Keberhasilan pendidikan bukan hanya bergantung syaratnya muatan materi pelajaran, sarana, keadaan biologis, psikologis anak serta kondisi sosial ekonominya, tetapi juga bergantung pada kinerja dan profesionalisme guru dalam mengajar. Guru yang berkualitas akan mampu menghasilkan anak didik yang bermutu dan berkualitas pula. Mengantarkan peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Pada pundak seorang guru terletak tugas dan tanggung jawab yang berat dalam upaya mengantarkan peserta didik untuk mengembangkan diri, memperoleh keberhasilan dan keuntungan dalam hidupnya. Kemampuan guru dalam mengelola proses belajar siswa akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya mencapai tujuan pendidikan. Pentingnya kemampuan yang sesuai dalam melaksanakan suatu tugas dijelaskan oleh Allah swt dalam Alqur'an surah Al-An'am ayat 135:



Berdasarkan petunjuk ayat di atas, seorang diperintahkan untuk berbuat sesuai kedudukannya. Bagi seorang guru, memperluas cakrawala keilmuan dan penguasaan metodologi pengajaran akan memiliki peranan yang positif dalam menunjang kesuksesan di dalam melaksanakan tugas-tugas keguruannya dengan sebaik-baiknya. Guru yang kurang kemampuan dalam mengelola proses belajar

anak akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan dan hasil belajar sebagaimana yang diharapkan.

Guru yang profesional dalam mengajar, tidak hanya pandai dalam mengelola kelas, namun juga cermat dalam merumuskan perencanaan, pemilihan media, metode, strategi, serta evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam mengajar. Oleh karena itu, peninjauan terhadap tingkat penguasaan siswa penting dilakukan, manakala setelah melakukan kegiatan pengajaran dalam jangka waktu tertentu belum mencapai hasil yang optimal, guru dituntut melakukan perbaikan, peningkatan dan inovasi cara membelajarkan siswa.

Bahasa merupakan karunia Allah untuk keperluan hamba-hambanya dalam menjalankan aktivitas hidup. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memegang peranan penting dalam membantu melancarkan komunikasi serta kemajuan ilmu pengetahuan. Memperhatikan peranannya yang sangat penting itu maka wajar dan tepatlah bila di Indonesia bahasa Inggris diajarkan di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat dasar maupun perguruan tinggi.

Pelajaran bahasa Inggris di SD/MI termasuk kelompok mata pelajaran estetika. Mata pelajaran bahasa Inggris yang termasuk mata pelajaran muatan lokal memerlukan kegiatan bahasa yang relevan dengan tingkat pembelajarannya, dalam rangka meningkatkan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris dasar diperlukan adanya perencanaan yang matang, dari seorang guru. Guru yang kurang profesional, membuat siswa jenuh dan kurang berminat belajar bahasa Inggris.

Berdasarkan pengamatan penulis dari beberapa lembaga sekolah yang pernah penulis lihat. Kemampuan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran

masih belum terlihat maksimal. Lembaga sekolah A, guru masuk kelas, kemudian mengucapkan salam, guru bertanya pada siswa apa pelajaran hari ini. Setelah itu guru langsung masuk pada pokok materi yang akan dipelajari, tepatnya pada saat itu adalah mata pelajaran bahasa Inggris. Guru langsung menuliskan beberapa kosakata di papan tulis, dan membacakannya, kemudian siswa mengikutinya. Selama proses pembelajaran berlangsung tidak ada media atau alat peraga yang digunakan, hanya metode ceramah yang digunakan, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab, dan latihan sampai waktu pelajaran berakhir.

Lembaga sekolah B, guru masuk kelas, kemudian mengucapkan salam, guru bertanya sampai di mana pelajaran bahasa Inggris kita. Setelah itu guru langsung masuk pada pokok materi yang akan dipelajari hari ini. Keadaan di kelas sangat ribut, sebagian siswa tidak ada kesiapan untuk mengikuti pelajaran, ada yang makan, ijin keluar, dan guru tidak memperdulikan keadaan yang demikian.

Lembaga sekolah C, guru masuk kelas, kemudian mengucapkan salam. Guru bertanya apa pelajaran kita hari ini, guru menanyakan materi yang sudah dipelajari sebelumnya, setelah itu baru masuk materi yang akan dipelajari pada saat itu. Pada saat proses pembelajaran IPA berlangsung, guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Guru tersebut belum memiliki silabus dan RPP mata pelajaran IPA.

Keberadaan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mencetak siswa-siswi berkualitas sesuai dengan visi dan misi sekolah. Visi tersebut dapat diwujudkan dalam 15 jaminan kualitas lulusan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin yang dikenal dengan BBM (Berakhlak, Berprestasi dan Mandiri).

Misi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin, yaitu menjadi lembaga pendidikan berbasis dakwah, dan menjadi lembaga pendidikan percontohan. Tenaga pendidik pada mata pelajaran bahasa Inggris semuanya berkependidikan yaitu lulusan sarjana. Kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), serta ditambah Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

Berdasarkan hasil observasi sementara yang pernah dilakukan penulis di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin, bahwa guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas V A yang penulis amati pada tanggal 27 Agustus 2013, penulis mengamati dari awal proses pembelajaran sampai berakhirnya proses pembelajaran, langkah-langkah yang dilakukan guru yaitu: guru masuk kelas V A, kemudian guru mengabsen siswa, setelah itu guru mengajak siswa bernyanyi dalam bahasa Inggris, kemudian guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya selama kurang lebih 5 menit untuk menguji ingatan siswa kembali dalam bentuk tanya jawab, dalam hal ini guru menggunakan media langsung yaitu berupa jam dinding karena pada saat itu materi yang dibahas adalah tentang waktu. Setelah selesai, guru masuk pada materi selanjutnya yang masih berkenaan dengan waktu. Guru memberikan LKS (Lembaran kerja siswa) pada masing-masing siswa. Setelah selesai menjawab, siswa diminta maju ke depan untuk menuliskan jawabannya di papan tulis. Bila siswa menjawab dengan benar, siswa mendapatkan bintang prestasi, dan guru melontarkan pujian seperti *very good*. Setelah jawaban selesai ditulis di papan tulis, guru membacakan terlebih dahulu, kemudian siswa mengikuti. Setelah itu guru mengakhiri proses pembelajaran dengan bertanya kepada siswa apa yang

telah dipelajari dan apa yang didapat setelah belajar, kemudian guru memberi kesimpulan dan menutup dengan mengucapkan salam.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara, penulis dapat menyimpulkan ada beberapa perbedaan kinerja guru yang mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin, dengan kinerja guru yang mengajar di lembaga-lembaga sekolah yang pernah penulis temui pada saat melaksanakan pembelajaran di kelas. Bila penulis amati di lapangan, bahwa guru bahasa Inggris yang mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin sudah menunjukkan kinerja maksimal di dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Akan tetapi menurut pengamatan penulis ada hal-hal yang masih perlu diperhatikan oleh guru yaitu dalam hal mengendalikan siswa yang ribut. Keributan siswa terlihat jelas pada saat guru membagikan lembaran kerja siswa (LKS), dan pada saat siswa mengisi LKS.

Berpedoman pada gambaran di atas, barangkali masih ada sebagian guru yang belum menunjukkan kinerja yang baik, tentunya akan berpengaruh terhadap kinerja guru secara makro. Dalam hal ini, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh dengan mengadakan sebuah penelitian ilmiah berkenaan dengan guru, dan menuangkannya ke dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin”**.

Jadi, yang dimaksud dengan judul di atas adalah penelitian tentang bagaimana kinerja atau kemampuan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris yang meliputi perencanaan,

pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi yang meliputi penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas, maka penulis menjelaskan beberapa istilah:

1. Kinerja

Kinerja menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara, perilaku dan kemampuan seseorang,³ yang dimaksud dengan kinerja dalam penelitian ini adalah tampilan (*performance*) atau kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar yang meliputi membuat program perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

2. Guru

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.⁴

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai, dari yang telah dilakukan atau dikerjakan,⁵ yang dimaksud dengan prestasi belajar dalam penelitian ini adalah nilai atau hasil kemajuan belajar yang diperoleh siswa pada bidang studi bahasa Inggris di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

³W.J.S. Poerwardaminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2003), h. 598.

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), h. 32.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet. ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 895.

C. Rumusan Masalah

Ruang lingkup permasalahan pada penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana kinerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul di atas, adalah:

1. Keberhasilan siswa dapat dicapai dengan kinerja mengajar yang baik.
2. Guru adalah komponen yang pertama dalam proses pembelajaran dan turut menentukan berhasilnya proses pembelajaran, karena itu peran guru sangat penting.
3. Mengingat betapa pentingnya bahasa Inggris untuk dipelajari guna mempelajari ilmu-ilmu umum, maka dengan penguasaan bahasa Inggris akan memudahkan seseorang untuk menggali lebih dalam ilmu pengetahuan umum.

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang akan dicari jawabannya, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kinerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya untuk mengadakan penelitian lebih mendalam tentang kinerja guru dalam pengajaran.
2. Sebagai bahan informasi bagi para pendidik tentang kinerja guru dalam pengajaran, khususnya pada bidang studi bahasa Inggris.
3. Sebagai bahan pemikiran bagi pimpinan lembaga-lembaga pendidikan untuk lebih meningkatkan kinerja para guru di sekolah-sekolah dalam rangka mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran dan juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
4. Sebagai khazanah untuk memperkaya pengetahuan penulis dalam masalah pengajaran, khususnya berkenaan dengan masalah yang penulis teliti.

G. Kajian Pustaka

Berikut ini akan disajikan informasi mengenai beberapa tulisan atau hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu:

1. Isnaniah. 2007. *Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Yatama Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.*

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini adalah, 4 orang guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Yatama, dalam memotivasi belajar peserta didik cukup maksimal, dalam hal ini berkenaan dengan mengarahkan perilaku anak didik, membangun suasana sejuk dan menyenangkan, memberikan *remedial*, *reward* dan *punish*, akan tetapi sarana dan prasarana kurang mendukung.

2. Nuvita Diana. 2007. *Guru dalam Proses Pembelajaran (Deskripsi pada Sekolah Dasar Muhammadiyah Bersubsidi Hambuku Tengah, Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara).*

Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran guru dalam proses pembelajaran terlaksana cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Namun ada salah satu penghambat yang mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu masih diberlakukannya kurikulum 1994 yang kurang relevan lagi jika dibandingkan dengan kurikulum yang diberlakukan saat ini.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis. Jika penelitian di atas hanya membahas salah satu dari kemampuan guru baik dalam proses pembelajaran maupun usaha guru dalam memotivasi siswa. Penulis disini

berupaya untuk mengetahui kinerja guru secara menyeluruh yaitu mulai dari membuat program perencanaan pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, silabus dan RPP, pelaksanaan proses pembelajaran meliputi kemampuan membuka dan menutup pelajaran, kemampuan menyampaikan materi, pemberian motivasi, kemampuan menggunakan metode, kemampuan menggunakan media, pengelolaan kelas, dan evaluasi meliputi penilaian proses dan penilaian hasil pembelajaran. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya baik sebagai pengajar, pelatih, dan pembimbing.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan uraian yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka serta sistematika penulisan.

Bab II yaitu landasan teoritis yang memuat tentang: pengertian kinerja guru, Indikator kinerja guru, pengertian prestasi belajar, hubungan kinerja guru dengan keberhasilan belajar, hakikat pembelajaran bahasa Inggris di SD/MI, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru.

Bab III metode penelitian, berisikan tentang jenis, dan pendekatan penelitian, subyek dan obyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup, yang berisi simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Kinerja Guru

Ummy Chulsum mengatakan “kinerja adalah sesuatu yang dicapai, kemampuan kerja (tentang peralatan) prestasi yang diperlihatkan”.⁶ Sedangkan menurut Dadang Dally kinerja adalah hasil kerja suatu organisasi dalam rangka mewujudkan tujuannya secara secepat. Kinerja dapat diartikan sebagai perilaku berkarya, penampilan hasil kerja. Oleh karena itu kinerja merupakan bentuk bangunan yang multidimensional sehingga cara mengukurnya sangat bervariasi bergantung kepada banyak faktor.⁷

Rusman selanjutnya menyebutkan kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan prestasi kerja atau hasil unjuk kerja. Sementara itu, menurut August W. Smith, kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia. Beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan suatu wujud perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru

⁶Ummy Chulsum, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Yoshiko Compugrafic, 2006), h. 381.

⁷Dadang Dally, *Balanced Score Card, suatu Pendekatan dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 31.

merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.⁸

Jadi kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam melaksanakan tugas maupun pekerjaan pada suatu organisasi sesuai wewenang dan tanggung jawab masing-masing yang dibebankan kepadanya dalam rangka upaya mencapai tujuan. Artinya dengan kata lain menjalankan tugasnya dengan maksimal sesuai dengan kemampuan atau bidangnya. Baik sebagai tenaga administrator, tenaga pengajar, sehingga tercapailah pendidikan.

Unsur-unsur dalam proses penilaian kinerja guru menurut Siswanto adalah sebagai berikut:

1. Kesetiaan, adalah tekad dan kesanggupan untuk menaati, melaksanakan, dan mengamalkan sesuatu yang ditaati dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab.
2. Prestasi Kerja, adalah kinerja yang dicapai oleh seseorang tenaga kerja dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya.
3. Tanggung Jawab, adalah kesanggupan seorang tenaga kerja dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya dan tepat waktu serta berani membuat resiko atas keputusan yang diambilnya.
4. Ketaatan, adalah kesanggupan seseorang untuk menaati segala ketetapan, peraturan yang berlaku dan menaati perintah yang diberikan atasan yang berwenang.

⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali pers, 2011), h. 50.

5. Kejujuran, adalah ketulusan hati seseorang tenaga kerja dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan serta kemampuan untuk tidak menyalahgunakan wewenang yang diberikan kepadanya.
6. Kerjasama, adalah kemampuan tenaga kerja untuk bekerja bersama-sama dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas dan pekerjaan yang telah ditetapkan sehingga mencapai daya guna dan hasil guna yang sebesar-besarnya.
7. Prakarsa, adalah kemampuan seorang tenaga kerja untuk mengambil keputusan langkah-langkah atau melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas pokok tanpa menunggu perintah dan bimbingan dari atasan.
8. Kepemimpinan, adalah kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain sehingga dapat dikerahkan secara maksimal untuk melaksanakan tugas pokok. Kepemimpinan yang dimaksud adalah kemampuan kepala sekolah dalam membina dan membimbing guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) terutama kegiatan merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran mengarah pada tercapainya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa terkait dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.⁹

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan siswa. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan,

⁹Risnawati Ririn, "Konsep kinerja guru", <http://www.wordpress.com/2012/01/17/op.html>.

khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Menjadi seorang guru memerlukan suatu keahlian khusus. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar kependidikan yang walaupun pada kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan.

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pengajaran di sekolah. Seorang guru membutuhkan pendidikan profesional dengan rumpun ilmu pengetahuan dan keguruan, atau dengan kata lain guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.¹⁰ Guru yang kompeten dan profesional diharapkan dapat mengantisipasi kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

Suharsimi Arikanto menyebutkan tiga kemampuan penting yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional, yakni kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial. Salah satu dari tiga kompetensi ini, yaitu kompetensi profesional, sangat penting dikuasai dan dipahami oleh seorang guru dalam kaitannya dengan pengelolaan proses interaksi belajar mengajar.

Kompetensi profesional artinya bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang mata pelajaran yang diajarkan serta penguasaan metodologinya dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar.¹¹

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 67.

¹¹ Suharsimi Arikanto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 239.

Menurut Ahmad Sobri dalam bukunya strategi belajar mengajar dan *micro teaching* menyebutkan ada 10 macam kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh setiap guru, yaitu:

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Penggunaan media dan sumber
5. Menguasai landasan pendidikan
6. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran
8. Mengenal fungsi layanan program bimbingan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹²

Dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1, disebutkan bahwa guru harus memiliki kompetensi yang harus diperoleh melalui pendidikan profesi yakni:

1. Kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik
3. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.¹³

Semua kompetensi yang dikemukakan di atas merupakan seperangkat yang harus dimiliki oleh guru sebagai usaha agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan mudah dicapai serta kualitas didiknya dapat ditingkatkan, dimana pada

¹²Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: *Quantum Teaching*, 2005), h. 81.

¹³UU RI. No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen dan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), Cet-ke 1. h.1.

intinya seorang guru harus mampu dan terampil dalam menyusun dan melaksanakan rencana pengajaran.

B. Indikator Kinerja Guru

Tugas guru dalam proses belajar mengajar merupakan serangkaian kegiatan pengajaran untuk mencapai hasil pelajaran yang optimal, yaitu membuat persiapan atau perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, mengevaluasi hasil proses belajar mengajar.

Secara singkat masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1. Membuat Perencanaan Pembelajaran

Ahmad Rohani dalam bukunya pengelolaan pengajaran menjelaskan, perencanaan disebut dengan istilah *planning* yaitu persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.¹⁴ Jadi perencanaan adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan atau untuk mengambil suatu keputusan terhadap apa yang akan dilaksanakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Perencanaan pembelajaran merupakan upaya agar muncul perilaku belajar, dalam kondisi yang ditata dengan baik. Strategi yang direncanakan akan memberikan peluang tercapainya hasil pembelajaran, disamping itu, peran guru sebagai sumber belajar telah diatur secara terencana, pelaksanaan evaluasi, baik formatif maupun sumatif telah terencana, memberikan kemudahan siswa untuk

¹⁴Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 66.

belajar. Seorang guru yang akan mengajarkan sebuah pelajaran harus memikirkan hal-hal apa saja yang harus dilakukan serta menuangkannya secara tertulis dalam perencanaan pembelajaran yang dimulai dengan merumuskan program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

a. Program Tahunan

M. Uzer Usman menyebutkan program tahunan adalah program yang memuat alokasi waktu untuk setiap pokok bahasan dalam satu tahun pelajaran. Adapun fungsi dari program tahunan tersebut adalah sebagai acuan untuk membuat program semester.¹⁵

Sumber-sumber yang dapat dijadikan bahan pengembangan program tersebut antara lain:

- 1) Daftar kompetensi (standar kompetensi atau silabus).
- 2) Skope dan sekuensi setiap kompetensi. Skope adalah ruang lingkup dan batasan keluasan setiap pokok dan sub pokok bahasan, sedangkan sekuensi adalah urutan logis dari setiap pokok dan sub pokok bahasan. Pokok bahasan dan sub pokok bahasan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dikenal dengan materi pokok/sub materi.
- 3) Kalender pendidikan, dalam kalender pendidikan dapat dilihat berapa jam waktu efektif yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa program tahunan adalah program yang memuat alokasi waktu yang ditentukan pada jumlah jam pelajaran, sedangkan dalam pengembangan program tahunan yang dapat dijadikan sumber memuat standar kompetensi atau pokok bahasan dan kalender pendidikan yang dapat digunakan untuk melihat berapa jam waktu efektif untuk kegiatan pembelajaran.

¹⁵Moh, Uzer Usmani, *Menjadi Guru Profesioanal*. Edisi kedua. Op.cit., h. 54.

¹⁶E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 95 – 98.

b. Program Semester

Kusnandar menyebutkan program semester adalah program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Isi dari program semester adalah tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan.¹⁷ Menyusun program semester harus berdasarkan program tahunan yang berisi tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan yang merupakan penjabaran dari program tahunan.

c. Menyusun Silabus

Silabus adalah garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau garis besar program pembelajaran. Istilah silabus dipakai untuk menyebutkan suatu produk pengembangan kurikulum yang berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pembelajaran dan uraian materi yang terdapat di dalam kurikulum, alokasi waktu dan sumber bahan. Jadi silabus merupakan penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang ingin dicapai, serta materi pokok yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi

¹⁷Kusnandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 236.

untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.¹⁸ Jadi manfaat adanya silabus adalah sebagai pedoman sumber pokok dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, mulai dari pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian.

d. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Muhaimin dkk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau disebut dengan skenario pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk tiap pertemuan, atau merupakan deskripsi proses pembelajaran secara utuh dalam tiap pertemuan mulai dari langkah awal, kegiatan inti dan penutup. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan pengalaman belajar yang disusun dalam silabus
- 2) Struktur dalam RPP meliputi langkah pokok seperti kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup, disusun untuk satu atau beberapa pertemuan dan dilengkapi dengan bahan ajar, perangkat penilaian
- 3) Menyusun RPP perlu dikembangkan strategi, teknik dan metode efektif yang dapat mengembangkan minat, motivasi, partisipasi serta kecakapan hidup peserta didik.
- 4) Appersepsi, motivasi dan prasyarat diperlukan untuk memilih startegi yang tepat dalam pembelajaran
- 5) Refleksi diperlukan untuk memperkuat kompetensi yang diperoleh.

Pengembangan RPP memuat hal-hal sebagai berikut: identitas mata pelajaran, kelas / semester, alokasi waktu, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, metode dan startegi, skenario pembelajaran, yakni langkah-langkah pembelajaran sebagai penjabaran dan pengembangan dari kegiatan pembelajaran atau pengalaman belajar yang tertuang dalam silabus. Pada kegiatan ini guru hendaknya mengembangkan *life-skills* dan bagi madrasah perlu menanamkan

¹⁸*Ibid.*,h. 156.

nilai-nilai islam sebagai ciri khas dari madrasah, penilaian dan alat atau sumber belajar.¹⁹

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dapat diartikan penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Di dalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai. Adapun format program tahunan, program semester, silabus, dan RPP terlampir.

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran adalah berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi pelaksanaan proses pembelajaran sebagai terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Proses pelaksanaan pembelajaran meliputi:

a. Kemampuan Membuka dan Menutup Pelajaran

1) Membuka pelajaran

Suryosubroto menjelaskan membuka pelajaran adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi awal agar mental dan perhatian siswa terpusat pada apa yang dipelajarinya, sehingga akan memberikan efek positif terhadap kegiatan belajar mengajar.²⁰ Agar kegiatan membuka pelajaran dapat dilakukan secara efektif dan berhasil guna perlu diperhatikan oleh komponen-komponen terkait di dalam membuka pelajaran seperti mengucapkan salam, menarik minat, memotivasi,

¹⁹*Ibid.*, h. 240.

²⁰B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), Cet. Ke-1. h. 36.

memberikan acuan dan membuat kaitan. Lebih jelasnya, menurut Syaiful Bahri Dzmarah dalam bukunya guru dan anak didik dalam interaksi edukatif, menyebutkan komponen-komponen dalam membuka pelajaran, meliputi:

- a) Menarik perhatian dan menimbulkan motivasi, menarik perhatian anak didik dapat dilakukan dengan mengubah gaya mengajar guru. Guru bisa berdiri di depan, kemudian berdiri di belakang. Suara yang biasa keras, diubah menjadi suara yang pelan dan bercerita. Menggunakan alat bantu atau media yang menarik perhatian anak didik. Anak didik diminta mengamati gambar, mendengarkan lagu, melihat film. Sedangkan untuk menimbulkan motivasi anak didik terhadap pelajaran dapat dilakukan dengan menciptakan rasa ingin tahu, membuat kejutan dalam kelas, memberikan pertentangan konsep.
- b) Memberi acuan, guru menentukan batas-batas tugas anak didik yang segera harus dikerjakan. Memberikan langkah-langkah dalam mengerjakan, mengajukan serentetan pertanyaan.
- c) Membuat kaitan antara bahan pelajaran yang telah dikenalnya. Hal ini merupakan usaha melakukan kesinambungan.²¹

Beberapa komponen di atas merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian anak didik agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajarinya.

2) Menutup pelajaran

M. Uzer Usman menjelaskan, menutup pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar, usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang dipelajari oleh siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.²² Sebagaimana halnya dengan membuka pelajaran, menutup pelajaran pun dilakukan secara profesional untuk mendapatkan kesan yang menyenangkan. Menurut Syaiful Bahri Dzmarah dalam bukunya guru dan anak

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, op.cit.,142.

²²Uzer Usmani, *Menjadi Guru Profesioanal*. Edisi kedua. Op.cit.,h. 92.

didik dalam interaksi edukatif, menyebutkan komponen-komponen dalam menutup pelajaran, meliputi:

- a) Merangkum atau membuat garis-garis besar persoalan yang baru dibahas atau dipelajari sehingga anak didik memperoleh gambaran yang jelas tentang makna serta esensi pokok persoalan yang baru saja diperbincangkan atau dipelajari
- b) Meminta anak didik mendemonstrasikan keterampilan yang baru saja dipelajari
- c) Meminta anak didik mengerjakan soal tertulis, baik obyektif maupun subyektif.²³

Beberapa komponen di atas merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses interaksi edukatif.

b. Kemampuan Menyampaikan Materi

Interaksi pembelajaran adalah proses interaksi yang disengaja dan berlangsung antara guru sebagai pengajar dengan siswa sebagai pelajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Rusman penyajian suatu penjelasan terhadap menyampaikan materi adalah:

- 1) Kejelasan, penjelasan hendaknya diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. Hindarkan penggunaan kata yang tidak perlu
- 2) Menggunakan contoh ilustrasi, memberikan penjelasan sebaiknya menggunakan contoh-contoh yang ada hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pemberian tekanan dalam memberikan penjelasan guru harus memusatkan perhatian siswa kepada masalah atau topik utama dan mengurangi informasi yang tidak terlalu penting
- 4) Penggunaan balikan, guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman, keraguan atau ketidak mengerti siswa ketika penjelasan itu diberikan.²⁴

Kepandaian guru dalam memilih materi pelajaran berarti juga kepandaian guru dalam menyajikan materi di dalam kelas, sesuai dan disukai siswa yang

²³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, op.cit.,h.143.

²⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, op.cit., h. 87-88.

tentunya tidak keluar dari kurikulum yang sudah ditetapkan, dengan menyampaikan materi yang disukai siswa dan memungkinkan siswa belajar tanpa terpaksa, bosan atau jenuh, sehingga dapat tercapai apa yang diharapkan.

c. Pemberian Motivasi

Motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar motivasi diartikan sesuatu keinginan di dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Sehubungan dengan motivasi Oemar Hamalik dalam bukunya psikologi belajar dan mengajar memberikan definisi tentang motivasi, yaitu:

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung di dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.²⁵

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa minat adalah “kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas”.²⁶ Minat yang dapat menunjang belajar mengajar yang efektif adalah minat kepada bahan atau mata pelajaran dan kepada guru yang mengajarnya. Apabila siswa tidak berminat kepada bahan atau mata pelajaran juga kepada

²⁵Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 173.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 166.

gurunya, maka siswa tidak akan mau belajar. Oleh karena itu apabila siswa tidak berminat sebaiknya dibangkitkan sikap menerima kepada pelajaran dan kepada gurunya agar siswa mau belajar dan memperhatikan pelajaran. Seseorang yang memiliki minat akan melakukan sesuatu yang diminatinya, maka dari itu minat merupakan faktor yang menentukan keaktifan siswa belajar.

Menurut Sardiman ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar di sekolah diantaranya memberi hadiah, pujian, memberi angka, dan hukuman.²⁷ Bentuk motivasi sebagaimana disebutkan, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan.

d. Kemampuan Menggunakan Metode Pembelajaran

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu peran metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.²⁸ Jadi metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Melaksanakan pengajaran di kelas, guru memerlukan persiapan dengan memperhatikan tujuan, strategi, isi, atau bahan ajar serta butir-butir evaluasi. Untuk menyampaikan bahan ajar terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris diperlukan metode atau teknik yang bervariasi dan menarik. Disamping memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai, guru perlu menguasai berbagai

²⁷Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 93-94.

²⁸B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 43.

metode atau teknik pengajaran dalam pembelajaran bahasa Inggris agar proses belajar mengajar tidak membosankan siswa.

Berkenaan dengan metode mengajar, Kasihani K.E. Suyanto menyebutkan beberapa metode mengajar yang dapat digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris di SD/MI, yaitu:

a) *Listen and Repeat*

Teknik *listen and repeat* dapat dilaksanakan dalam pembelajaran menyimak, berbicara, maupun membaca. Dalam teknik pembelajaran ini, guru mengucapkan sesuatu dan siswa hanya mendengarkan. Kemudian guru mengucapkan lagi dan siswa diminta mengulang apa yang diucapkan oleh guru, untuk kegiatan membaca, guru dapat menggunakan teks sederhana. Dalam kegiatan ini, ketika guru membaca pertama kali sebaiknya siswa tidak melihat teks agar siswa fokus untuk menyimak sungguh-sungguh. Metode ini dapat diterapkan untuk berbagai macam unsur bahasa dan kegiatan.

b) *Listen and Do*

Metode ini pada umumnya, guru mengucapkan suatu ungkapan atau perintah, siswa mendengarkan baik-baik kemudian siswa melakukan apa yang dikatakan guru. Siswa menanggapi atau memberikan respon dengan melakukan apa yang dikatakan guru.

c) *Question and Answer*

Metode ini untuk tingkat awal, kegiatan dapat dilakukan dengan guru mulai bertanya dan memberi contoh jawabannya. Kemudian siswa menirukan, setelah itu guru bertanya dan meminta siswa menjawab. Metode ini dapat

diterapkan dalam pembelajaran menyimak dan berbicara. Sebelum menjawab pertanyaan, siswa harus mendengarkan dan memahami pertanyaan tersebut. Dalam metode ini dapat diterapkan struktur kalimat tertentu, misalnya kalimat tanya dengan kosakata yang sudah dikenal.

d) *Substitution*

Menerapkan metode ini, guru menghilangkan salah satu bagian kalimat dan meminta siswa untuk mengganti dengan kata lain yang sejenis. Metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran menyimak, berbicara, penambahan kosakata, dan tata bahasa.

e) *See Differences*

Metode ini melatih siswa melakukan observasi untuk menemukan persamaan dan perbedaan dua benda atau gambar. Kegiatan semacam ini untuk melatih ketelitian, untuk membuktikan hasil tugasnya, siswa diminta menuliskan temuannya. Kegiatan ini dilakukan secara berpasangan atau kelompok kecil dan siswa dapat saling membantu.

f) Kegiatan berpasangan (*In-pair*)

Kegiatan yang dilakukan siswa secara berpasangan atau berdua dapat melatih siswa berinteraksi dan berkomunikasi. Kegiatan yang dilakukan secara berpasangan, siswa dilatih sampai mereka benar-benar siap untuk berinteraksi atau bertanya jawab tentang sesuatu hal.

g) Diskusi kelompok (*Group Discussion*)

Kegiatan diskusi kelompok, topik dan tujuan kegiatan pembelajaran harus jelas, demikian pula instruksi yang jelas dan ada tanggung jawab yang akan diminta dari siswa berupa hasil diskusi kelompok. Pada kegiatan diskusi kelompok, guru memberi *problem* pada kelompok untuk didiskusikan dan dicari solusinya.

h) Pemodelan dan Demonstrasi

Pemodelan yaitu memberi contoh kepada siswa bagaimana mereka melakukan, belajar, dan membuat sesuatu. Maka guru perlu melakukan sendiri dengan jelas agar siswa dapat menirukan. Pemodelan di kelas, terutama di sekolah dasar pada umumnya dapat berupa *pronunciation drill*.²⁹

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai beberapa metode yang dapat digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris, tersirat bahwa betapa pentingnya metodologi mengajar dikuasai oleh guru, dan diusahakan metodologi yang dimiliki guru pada saat praktik disesuaikan dengan tipe belajar siswa, sehingga diharapkan materi yang disampaikan terekam dan tercerna oleh siswa.

e. Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menyebutkan media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan

²⁹Kasihani K.E. Suyanto, *English For Young Learners*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008, Cet ke-2, h. 88-90.

keterampilan.³⁰ Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, karena media merupakan alat yang mempermudah pengajaran. Ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik, dapat disederhanakan dengan bantuan media. Namun, peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Media yang jelas merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam kegiatan belajar bahasa asing. Sebagai bahasa asing yang tidak dipakai sehari-hari di masyarakat, bahasa Inggris dianggap sulit untuk dipelajari. Untuk mengurangi kesulitan belajar bahasa Inggris maka perlu dipertimbangkan pendekatan dan strategi apa yang dapat digunakan agar pelajaran menjadi mudah dan menarik. Salah satu cara untuk membuat kelas lebih menarik adalah dengan menggunakan alat bantu mengajar atau media ketika guru mengajar.

Kelas bahasa Inggris untuk anak, kegiatan belajar mengajar disertai penggunaan media, terutama *visuals* atau media pandang, yaitu gambar, benda sesungguhnya, peta dan sebagainya. Kasihani K.E. Suyanto menyebutkan beberapa media yang dapat digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris di SD / MI, yaitu:

a) *Puppets*

Pertunjukkan atau mendengarkan dongeng dengan menggunakan *puppets* dapat membuat anak senang melihatnya. Guru dapat memanfaatkan *puppets* untuk berbagai macam kegiatan, dengan cara menggerakkannya. Guru dapat membuat

³⁰Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) cet.ke-4, h.175.

puppets berbicara, bergerak, dan berjalan. Ada beberapa jenis *puppets* yaitu *finger puppet*, *glove* atau *hand puppet*, *stick puppet*.

b) *Big books*

Buku dengan ukuran besar ini biasanya untuk anak kelas rendah, di dalamnya tertulis wacana sederhana, singkat dengan huruf besar dan diberi atau ditemplei gambar-gambar berwarna. Anak-anak sambil membaca atau mendengarkan cerita mereka juga melihat gambar-gambar yang dibuat berwarna dengan ukuran cukup besar agar penggunaannya lebih komunikatif dan mudah dilihat oleh anak. *Big books* bertujuan untuk mengenal tata bahasa dan kosakata dapat dikemas dalam bentuk cerita.

c) *Flash Cards*

Flash card adalah kartu ukuran besar yang memperlihatkan gambar atau tulisan kata-kata. *Flash card* terdiri atas perangkat yang dikelompokkan menurut jenis atau kelasnya, misalnya kelompok gambar makanan, buah-buahan, sayuran, alat rumah tangga, alat transportasi, dan pakaian. Latihan untuk pengayaan kosakata dengan menggunakan *flash card* dapat membantu siswa dalam menambah kosakata dan mengingat dengan mudah karena sambil melihat gambarnya.

d) *Realia*

Realia adalah benda tiga dimensi yang dapat dibawa ke kelas untuk alat bantu mengajar. *Realia* dapat berupa cangkir, kotak, mainan dan benda-benda dari plastik, misalnya buah-buahan, alat dapur, boneka dan mobil mainan. Siswa dapat memindahkan dan meletakkan *realia* di lantai atau di meja pada saat belajar *prepositions*.

e) *Tape Recorder*

Selain beberapa media pandang di atas, ada media lain yang disajikan dalam bentuk rekaman bagi pembelajaran menyimak. Media ini sangat menguntungkan karena dapat dibawa atau dipindahkan dari kelas yang satu ke kelas lain dengan mudah. Guru dapat melatih ucapan, dan pola-pola kalimat.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas, akhirnya dapat dipahami bahwa media merupakan alat bantu atau bahan untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Tetapi guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan saja tentang media, namun juga harus memiliki keterampilan menggunakan dan mengusahakan media itu dengan baik. Permasalahan pokok dan cukup mendasar adalah sejauh manakah kesiapan guru-guru dalam menguasai penggunaan media pengajaran di sekolah untuk pembelajaran siswa secara optimal.

f. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah suatu kegiatan atau kemampuan yang dilakukan oleh guru (penanggung jawab) dalam kegiatan pembelajaran atau membantu siswa dengan maksud agar tercapai kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.³² Kegiatan pengelolaan kelas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru yakni kegiatan mengatur fisik kelas, mengatur siswa, dan mengendalikan kondisi belajar mengajar, menciptakan iklim pembelajaran dan melaksanakan kegiatan yang menunjang selain pembelajaran. Dalam arti guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku peserta didik agar tidak merusak suasana kelas. Ahmad Rohani, menjelaskan beberapa pengelolaan kelas, tersebut antara lain sebagai berikut:

³¹Kasihani K.E. Suyanto, *English For Young Learners, op.cit.*, h. 109-110.

³²Suryosubroto, *op. cit.*, h. 49.

- 1) Penataan ruang kelas
- 2) Pengaturan tempat duduk
- 3) Ventilasi dan pengaturan cahaya
- 4) Pengaturan alat-alat pengajaran
- 5) Penataan keindahan dan kebersihan kelas³³

Berdasarkan uraian di atas dalam perannya sebagai pengelola kelas guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah kepada tujuan pendidikan. Sebagai pengelola kelas guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar.

3. Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi atau *assessment* ada pula kata lain yang searti dan relative lebih dikenal dalam dunia pendidikan yakni tes, ujian, dan ulangan.³⁴

Proses pembelajaran perlu diadakan evaluasi karena dengan adanya evaluasi kita dapat mengetahui apakah tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai atau tidak. Melalui evaluasi ini dapat diketahui kemajuan-kemajuan belajar yang dialami siswa serta dapat merencanakan apa yang seharusnya dilakukan pada tahap berikutnya. Adapun macam-macam penilaian tersebut yaitu penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

³³Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Edisi Revisi, *op.cit.*, h. 128-129.

³⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 195.

1) Penilaian proses

a) Kemampuan peserta didik

Penilaian terhadap kemampuan peserta didik idealnya menggunakan pengukuran intelegensia atau potensi yang dimilikinya. Namun, mengingat sulitnya alat ukur tersebut diperoleh guru, maka guru dapat melakukan penilaian ini dengan mempelajari dan menganalisis kemajuan-kemajuan belajar yang ditunjukkan, misalnya analisis terhadap hasil belajar, hasil tes seleksi masuk, nilai STTB, raport, dan hasil ulangan. Melalui analisis ini setidaknya-tidaknya guru dapat membuat kategori kemampuan peserta didik dalam tiga kategori yakni tinggi, sedang, kurang. Analisis ini sangat bermanfaat bagi guru dalam menentukan strategi pengajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Pendekatan pengajaran terhadap tiga kategori tersebut tentu harus berbeda agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Demikian pula sikap guru dalam menghadapi peserta didik sesuai dengan potensinya banyak memberikan pengaruh terhadap kemajuan peserta didik.

b) Minat, perhatian, dan motivasi belajar peserta didik

Keberhasilan belajar peserta didik tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya, tetapi juga ditentukan oleh minat, perhatian dan motivasi belajarnya. Sering ditemukan peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi gagal dalam belajarnya disebabkan oleh kurang minat, perhatian dan motivasinya. Minat, perhatian dan motivasi hakikatnya merupakan usaha peserta didik dalam mencapai kebutuhan belajarnya. Oleh sebab itu, studi mengenai kebutuhan peserta didik dalam proses pengajaran menjadi bagian penting dalam menumbuhkan minat, perhatian, dan motivasi belajar peserta didik,

dapat digunakan pengamatan terhadap kegiatan belajar peserta didik, wawancara kepada peserta didik, studi data pribadi peserta didik, kunjungan rumah, dialog dengan orang tuanya, dan sebagainya.

c) Kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar baik dari segi cara belajar, waktu belajar, keteraturan belajar, suasana belajar dan lain-lain merupakan faktor penunjang keberhasilan belajar peserta didik. Kebiasaan ini perlu diketahui oleh guru bukan hanya untuk menyelesaikan pengajaran dengan kebiasaan yang menunjang prestasi atau sebaliknya. Kebiasaan belajar yang salah harus diperbaiki dan ditinggalkan dan guru mencoba mengembangkan kebiasaan belajar baru yang lebih bermakna, untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan belajar peserta didik, guru menggunakan teknik observasi atau pengamatan terhadap cara belajar, misalnya cara membaca buku, cara mengerjakan tugas, cara menjawab pertanyaan, cara memecahkan masalah, cara diskusi. Lakukanlah hal itu setiap saat proses pengajaran berlangsung agar diperoleh informasi yang cermat dan akurat.

d) Pengetahuan awal prasyarat

Pengajaran akan berhasil bila dimulai dari apa yang telah diketahui oleh peserta didik. Ini berarti bahwa guru harus mengetahui terlebih dahulu pengetahuan dan tingkah laku yang telah dimiliki oleh peserta didik, baik pengetahuan dan pengalaman dalam pengertian luas maupun pengetahuan dan tingkah laku prasyarat bagi bahan pengajaran berikutnya. Penilaian terhadap pengetahuan awal dan prasyarat dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik sebelum pengajaran diberikan. Pertanyaan itu berkenaan dengan bahan sebelumnya atau pengetahuan lain yang telah ada padanya, yang

relavan dengan bahan pengajaran yang akan diberikan. Jika ternyata pengetahuan prasyaratnya belum dikuasai, sangat bijaksana bila guru menjelaskannya terlebih dahulu sebelum memberikan bahan pengajaran baru yang telah dirancangnya.

e) Karakteristik peserta didik

Karakteristik pribadi peserta didik satu sama lain berbeda yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang keluarganya, kemampuannya, pengalaman, lingkungan yang membentuknya, dan sebagainya. Karakteristik ini mempengaruhi peserta didik dalam proses belajarnya. Sikap dan pendekatan guru dalam menghadapi peserta didik harus memperhitungkan karakteristik tersebut. Sebagai contoh dalam menghadapi peserta didik yang memiliki sifat manja akan lebih baik jika guru memberikan pengakuan dan penghargaan daripada hukuman dan sikap acuh tak acuh kepadanya.³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi proses mencakup usaha-usaha yang terarah dan sistematis untuk mengamati proses belajar mengajar. Evaluasi ini juga menggunakan metode-metode tertentu, seperti menggunakan daftar-daftar pertanyaan, observasi dan wawancara.

2) Penilaian hasil pembelajaran

a) Evaluasi formatif

Nana Sudjana menyebutkan evaluasi formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi

³⁵Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Edisi Revisi, *op.cit.*, h. 169-171.

pelaksanaannya.³⁶ Jadi evaluasi ini dimaksudkan untuk mengontrol sampai seberapa jauh siswa telah menguasai materi yang diajarkan pada pokok bahasan tersebut.

Hal-hal yang berhubungan dengan evaluasi formatif menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya guru dan anak didik dalam interaksi edukatif ialah sebagai berikut:

- (1) Penilaian dilakukan pada akhir setiap satuan pelajaran
- (2) Penilaian formatif bertujuan mengetahui sejauh mana tujuan instruksional khusus (TIK) pada setiap satuan pelajaran yang telah tercapai
- (3) Penilaian formatif dilakukan dengan mempergunakan tes hasil belajar, kuesioner, ataupun cara lainnya yang sesuai
- (4) Siswa dinilai berhasil dalam penilaian formatif jika mencapai taraf penguasaan sekurang-kurangnya 75% dari tujuan yang ingin dicapai.³⁷

Sehubungan dengan evaluasi formatif yang dalam standar penilaiannya sekurang-kurangnya 75%, dan jika kurang dari 75% maka yang bersangkutan sudah pasti dan harus mengikuti perbaikan.

b) Evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir semester atau akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.³⁸ Evaluasi sumatif dimaksudkan untuk mengetahui tentang keberhasilan belajar siswa yang mana hasilnya dimasukkan untuk menentukan nilai rapor.

³⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6.

³⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, op.cit.*,h. 253.

³⁸Nana Sudjana, *loc.cit.*

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemakaian evaluasi sumatif ini menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya guru dan anak didik dalam interaksi edukatif ialah:

- (1) Siswa dinilai berhasil dalam mata pelajaran tertentu selama satu semester apabila nilai rapor mata pelajaran tersebut sekurang-kurangnya 6
- (2) Penilaian sumatif dilakukan dengan mempergunakan tes hasil belajar, kuesioner ataupun cara lainnya yang sesuai dengan ketiga ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotor
- (3) Hasil penilaian sumatif (subsumatif) dinyatakan dalam skala nilai 0-10.³⁹

Sehubungan dengan evaluasi sumatif jika nilai kurang dari 6 dari nilai ideal yaitu 10 maka yang bersangkutan dikatakan tidak berhasil.

C. Pengertian Prestasi Belajar

Berbicara masalah prestasi belajar sama halnya dengan membahas tentang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu kegiatan dari proses pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan atau sekolah, dan kegiatan ini juga merupakan kegiatan yang penting dari proses pendidikan secara keseluruhan. Dengan kata lain, berhasil tidaknya tujuan pendidikan akan banyak bergantung kepada bagian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas yang akan terlihat dan teraktualisasi dalam prestasi belajar siswa.

Menurut kamus umum populer “kata prestasi diambil dari bahasa Belanda *prestate* yang artinya apa yang dihasilkan atau diciptakan”.⁴⁰ Selanjutnya menurut Syaiful Bahri Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok. Sedangkan

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *loc.cit.*

⁴⁰Redaksi Karya Anda, *Kamus Umum Populer*, (Surabaya: Karya Anda, t.th.).h. 251

menurut pengertian yang lain, prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.⁴¹

Banyak para ahli pendidikan yang memberikan batasan tentang pengertian dari belajar ini, diantaranya seperti diungkapkan oleh Slameto dalam bukunya belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴² Menurut Oemar Hamalik Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative mantap berkat latihan dan pengalaman.⁴³

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil kecakapan dan pengetahuan yang diperoleh siswa dalam bidang tertentu setelah mereka melaksanakan tes/ujian tertentu. Prestasi belajar biasanya dinyatakan dengan angka atau huruf.

D. Hubungan Kinerja Guru dengan Keberhasilan Belajar

Oemar Hamalik dalam bukunya kurikulum dan pembelajaran mengatakan setiap usaha yang dilakukan oleh manusia akan berhasil dengan baik apabila mempunyai tujuan yang jelas yang dirumuskan sebelumnya. Begitu pula dengan

⁴¹Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, op.cit., h. 19

⁴²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). h. 2

⁴³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010). h. 154

kegiatan belajar, kegiatan belajar akan berhasil dengan baik apabila sebelumnya telah direncanakan dan dirumuskan tentang apa saja yang menjadi tujuan dalam kegiatan belajar itu sendiri. Tujuan belajar adalah seperangkat hasil yang hendak dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar.⁴⁴ Hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar disebut dengan prestasi belajar, untuk mendapatkan prestasi belajar sesuai dengan apa yang diharapkan, maka guru sebagai seorang pendidik perlu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan baik dan aktif. Selain itu juga siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, yang berarti siswa yang mempunyai motivasi yang berasal dari diri sendiri, siswa akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

Salah satu faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan sekolah adalah kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar yang intensitasnya dilandasi oleh etos kerja, serta profesional guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil belajar yang berkualitas. Oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

Jika rumusan-rumusan kinerja guru dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Inggris, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dengan pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan hasil kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut, dalam bentuk lisan dan tulis. Kemampuan berkomunikasi

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 85.

meliputi mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).

E. Hakikat Pembelajaran Bahasa Inggris di SD/MI

Mata pelajaran bahasa Inggris secara resmi bisa diajarkan di sekolah dasar sejak tahun 1994 sebagai mata pelajaran muatan lokal. Walaupun dalam kenyataan ada sekolah dasar yang sudah memprogramkan pelajaran bahasa Inggris bagi siswanya sebelum tahun tersebut, terutama sekolah-sekolah swasta yang mampu menyediakan pengajar dan bahan ajarnya. Kegiatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris mencakup semua kompetensi bahasa yang berupa keterampilan menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keterampilan bahasa ini disajikan secara terpadu, seperti apa yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari.

1. *Listening* (keterampilan menyimak)

Listening adalah memahami instruksi, informasi, dan cerita sangat sederhana yang disampaikan secara lisan dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar. Beberapa contoh kegiatan *listening*, meliputi: *Listen and repeat*, siswa mendengarkan terlebih dahulu apa yang diucapkan guru kemudian menirukan dengan ucapan yang benar. *Listen and match*, guru membacakan kalimat dan siswa menghubungkan gambar yang tepat dengan kalimat yang baru disampaikan oleh guru.

2. *Speaking* (keterampilan berbicara)

Speaking adalah mengungkapkan makna secara lisan dalam wacana interpersonal dan transaksional sangat sederhana dalam bentuk instruksi dan

informasi dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar. Kegiatan *speaking* yang bersifat lebih bebas, misalnya pada kegiatan *games, role play, and questions and answer*.

3. *Reading* (keterampilan berbicara)

Membaca nyaring dan memahami makna dalam instruksi, informasi, teks fungsional pendek, dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana yang disampaikan secara tertulis dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan. Kegiatan membaca dipilih topik yang berhubungan dengan minat anak, sesuatu yang ada hubungannya dengan lingkungannya, sesuatu yang indah dan menarik serta berhubungan dengan topik yang dibahas saat itu.

4. *Writing* (kegiatan menulis)

Menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sangat sederhana dengan ejaan dan tanda baca yang tepat. Kegiatan menulis hendaknya disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Jenis kegiatan menulis dapat berupa menulis kalimat singkat untuk menjelaskan suatu gambar, menyusun kalimat, menjawab pertanyaan, atau menggabungkan penggalan kalimat sehingga menjadi kalimat yang benar dan bermakna.⁴⁵

Pelaksanaan masing-masing pembelajaran keterampilan berbahasa ini dilakukan secara terpadu, seperti kegiatan menyimak dipadukan dengan berbicara dan membaca diikuti oleh berbicara kalau siswa diminta membaca. Hal ini dapat diteruskan dengan kegiatan-kegiatan lain seperti menulis, yaitu siswa diminta membuat ringkasan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan.

⁴⁵Kasihani K.E. Suyanto, *English For Young Learners, op.cit.*, h. 23-26.

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

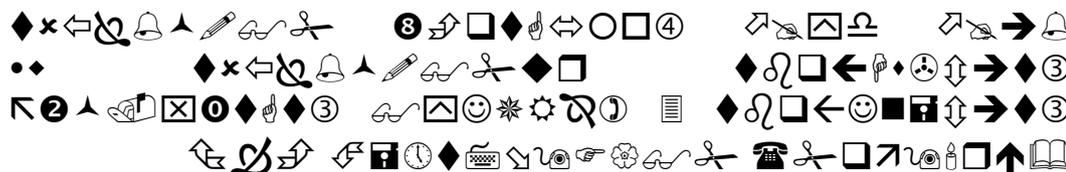
Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan mutu pencerminan mutu pendidikan. Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun eksternal yang membawa dampak pada perubahan kinerja guru. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru meliputi: kepribadian dan dedikasi, pengembangan profesi, kemampuan mengajar, hubungan dan komunikasi, hubungan dengan masyarakat, kedisiplinan, kesejahteraan, dan iklim kerja.⁴⁶

Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru yang dapat diungkap diantaranya, yaitu:

1. Faktor Guru Dilihat dari Latar Belakang Pendidikannya

Pendidikan selalu berkembang dan terus maju seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sudah tidak dapat disangkal lagi keberadaannya. Kemajuan ilmu pengetahuan akan berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat. Latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesi guru sangat penting agar seorang guru benar-benar ahli di bidang profesinya, sebab tanpa dukungan keahlian, maka tugas akan kurang berhasil, atau bahkan gagal.

Sebagaimana Firman Allah dalam Al-qur'an surah Az-Zumar, ayat 9:



Guru sebagai pendidik utama di sekolah tentu tidak terlepas dari pendidikan yang diperolehnya pada waktu dulu. Latar belakang pendidikan

⁴⁶Muhlisin, "Profesionalisme Kinerja", <http://www.files.wordpress.com/2013/10/20/op.h.30>.

seorang guru yang lain tentu berbeda. Perbedaan ini menyebabkan perbedaan pengalaman pendidikan guru yang satu dengan yang lainnya.

Sehubungan dengan hal di atas Syaiful Bahri Dzamarah menjelaskan:

Perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan interaksi belajar mengajar. Guru alumnus FKIP atau fakultas tarbiyah dan guru alumnus FISIP akan berbeda cara mengajar mereka. Sebab guru alumnus FKIP atau fakultas tarbiyah telah memiliki sejumlah pengalaman teoritis dibidang keguruan. Sedangkan guru alumnus FISIP tidak pernah menerima pengalaman dibidang keguruan. Dari dua orang sarjana dari alumnus suatu perguruan tinggi yang berbeda ini saja sudah terlihat perbedaannya. Apalagi bila dibandingkan antara guru alumnus SMTA dengan alumnus suatu perguruan tinggi.⁴⁷

Latar belakang pendidikan yang berbeda memang akan mempengaruhi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Perbedaan jenis dan jenjang juga akan mempengaruhi karena mereka yang berpengalaman pendidikannya memang di bidang non keguruan. Bila profesi keguruan yang sesuai dengan disiplin keilmuannya ditukar dengan yang bukan ahlinya, maka akan merugikan kegiatan pengajaran. Sebab mereka kurang mampu melaksanakan kegiatan interaksi belajar mengajar dengan baik. Jangankan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, guru sendiri tidak menguasai pelajaran. Lebih-lebih lagi bidang studi bahasa Inggris pada umumnya tidak semua guru dapat mengajarkannya, kecuali seorang guru yang memang sesuai dengan bidangnya. Guru yang sesuai dengan bidangnya pun belum tentu dapat mengajarkannya dengan baik, bila pengalaman mengajar bahasa Inggris belum pernah dirasakan selama jangka waktu tertentu.

2. Pengalaman Mengajar

Mengajar itu merupakan penerapan sejumlah ilmu pengetahuan yang diperoleh di lembaga pendidikan formal ke dalam interaksi belajar mengajar yang

⁴⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, op.cit., h. 131.

optimal, dan edukatif. Ilmu teoritis keguruan yang dimiliki seorang guru hendaknya diberengi dengan pengalaman mengajar. Syaiful Bahri Dzamarah, dalam bukunya prestasi belajar dan kompetensi guru, menyebutkan:

Pengalaman mengajar bagi seorang guru merupakan suatu yang sangat berharga, untuk itu guru sangat memerlukannya. Sebab pengalaman mengajar tidak pernah ditemukan selama di bangku sekolah lembaga pendidikan formal. Pengalaman teoritis yang dikuasai tidak selamanya menjamin keberhasilan seorang guru dalam mengajar, bila tidak ditopang dengan pengalaman mengajar. Mengajar bukan sebagai ilmu, teknologi, dan seni belaka, tetapi ia juga sebagai suatu keterampilan. Mengajar adalah seni, yang hanya dirasakan oleh guru sebagai pribadi, yang tidak ada pelajarannya di sekolah.⁴⁸

Guru dalam mengajar akan mengalami kesulitan dalam hal mengelola kelas, bila tidak ditopang dengan pengalaman berhadapan dengan siswa di depan kelas. Penggunaan metode dalam menyampaikan materi yang terkadang tidak tepat, disebabkan emosi yang belum stabil ketika berhadapan dengan siswa yang mempunyai karakteristik berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Pengalaman mengajar bagi seorang guru sangatlah menentukan dalam hal penguasaan dan penyampaian materi, sehingga untuk ini guru-guru dituntut agar senantiasa mengembangkan dan memperluas wawasan pengetahuannya.

3. Faktor Lingkungan

Maksud lingkungan dalam pembahasan ini adalah kondisi disekeliling kehidupan guru dalam masa proses berlangsungnya pembinaan kemampuan profesional, atau dalam masa selama menjalani tugas profesi sebagai tenaga edukatif. Guru sebagai makhluk sosial ia akan selalu berhubungan dengan lingkungan masyarakat di mana ia tinggal dan juga ia akan menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya baik di masyarakat maupun lingkungan di mana ia bekerja yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan meliputi keadaan ruangan,

⁴⁸ *Ibid.*, h. 133.

tata ruang dan berbagai situasi fisik yang ada di sekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi situasi belajar.⁴⁹ Dalam hal ini, dirasakan bahwa hubungan sekolah dan masyarakat erat hubungannya. Sekolah yang dapat mengenal dengan baik sumber daya yang ada dalam masyarakat akan dapat memperkaya program-program sekolah itu.

Jika lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah akan memberikan motivasi dan pengaruh yang dapat mendorong peningkatan kemampuan profesionalnya, maka lingkungan jelas dirasakan memberikan andil yang tidak kecil bagi proses peningkatan kinerja guru.

⁴⁹Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Sinar Baru Algesindo, 1996),h. 6.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah bersifat *field research* (penelitian lapangan), karena semua data yang diperoleh, dicari, dan ditetapkan di lapangan. Sementara buku digunakan sebagai landasan teori dan bahan analisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Pendekatan deskriptif adalah salah satu metode yang dapat mengungkapkan keadaan yang sebenarnya.⁵⁰ Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵¹

B. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah 2 orang guru Bahasa Inggris yang mengajar di kelas III dengan jumlah siswa 168 dan di kelas V dengan jumlah siswa 133 di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin Tahun Ajaran 2013/2014.

Alasan penulis menjadikan 1 orang guru yang mengajar di kelas rendah (kelas III) sebagai subyek, karena pengajaran bahasa Inggris di kelas rendah lebih pada pengenalan yang bersifat konkret. Oleh karena itu kemampuan guru yang maksimal sangat diperlukan. Guru harus pandai menggunakan media yang

⁵⁰Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 75.

⁵¹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 36.

langsung berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya, dan berbagai metode yang dapat diterima oleh siswa kelas rendah. Sedangkan di kelas tinggi (Kelas V), merupakan masa peralihan, perasaan mudah bosan sering dialami siswa, dalam hal ini guru dalam proses pengajaran bahasa Inggris kemampuan dalam mengadakan variasi, memotivasi, sangat penting.

Penulis tidak mengikutsertakan guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas II, IV, VI karena penulis sudah merasa cukup dengan 2 orang guru sebagai sumber dalam penelitian ini.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah kinerja dalam meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dalam meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data pokok dan data penunjang.

a. Data Pokok

- 1) Data tentang kinerja guru, meliputi:
 - a) Membuat perencanaan program pembelajaran
 - (1) Program tahunan

- (2) Program semester
- (3) Menyusun silabus
- (4) Menyusun RPP
- b) Pelaksanaan proses pembelajaran
 - (1) Kemampuan membuka dan menutup pelajaran
 - (2) Kemampuan menyampaikan materi
 - (3) Pemberian motivasi
 - (4) Kemampuan menggunakan metode
 - (5) Kemampuan menggunakan media
 - (6) Pengelolaan kelas
- c) Evaluasi
 - (1) Penilaian proses
 - (2) Penilaian hasil pembelajaran
- 2) Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru
 - a) Faktor guru dilihat dari latar belakang pendidikan
 - b) Pengalaman mengajar
 - c) Lingkungan
- b. Data Penunjang
 - 1) Sejarah berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin
 - 2) Gambaran umum lokasi sekolah yang akan diteliti
 - 3) Jumlah guru, jumlah siswa, jumlah ruang kelas, serta sarana prasarana sekolah, dan data-data yang menunjang lainnya.

2. Sumber Data

Untuk memperoleh berbagai data yang diperlukan, penulis menggalinya dari sumber-sumber berikut:

- a. Responden, yaitu dua orang guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas III, dan kelas V yang dijadikan sebagai subyek dalam penelitian ini.
- b. Informan, yaitu kepala sekolah, staf tata usaha, yang dianggap mampu memberikan informasi yang berhubungan dengan data yang penulis perlukan.
- c. Dokumen, yaitu seluruh dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan wawancara langsung kepada guru bahasa Inggris untuk mendapatkan data tentang kinerja guru bahasa Inggris untuk meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin.

2. Observasi

Observasi ini dilakukan langsung ke lokasi penelitian untuk melihat bagaimana kinerja guru bahasa Inggris dalam pengajaran bahasa Inggris.

3. Dokumenter

Teknik ini digunakan untuk meneliti dokumen-dokumen sekolah yang ada hubungannya dengan data yang diperlukan.

Tabel 3.1 Matrik (data, sumber data, dan teknik pengumpulan data)

No	Data	Sumber Data	TPD
1	<p>Data pokok:</p> <p>a) Data tentang kinerja guru meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat perencanaan program pembelajaran <ol style="list-style-type: none"> a. Program tahunan b. Program semester c. Menyusun silabus d. Menyusun RPP 2. Pelaksanaan proses pembelajaran <ol style="list-style-type: none"> a. Kemampuan membuka dan menutup pelajaran b. Kemampuan menyampaikan materi c. Pemberian motivasi d. Kemampuan menggunakan metode e. Kemampuan menggunakan media f. Pengelolaan kelas 3. Evaluasi <ol style="list-style-type: none"> a. Penilaian proses b. Penilaian hasil pembelajaran <p>b) Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap bidang studi bahasa inggris, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor guru dilihat dari latar belakang pendidikan 2. pengalaman mengajar 3. Lingkungan 	<p>Guru bahasa inggris Kepala sekolah</p> <p>Guru bahasa Inggris</p> <p>Guru bahasa Inggris</p> <p>Guru bahasa inggris, kepala sekolah</p>	<p>Wawancara dokumenter</p> <p>Wawancara observasi</p> <p>Wawancara observasi</p> <p>Wawancara observasi</p>
2	<p>Data Penunjang:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sejarah berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin b. Gambaran umum lokasi sekolah yang akan diteliti c. Jumlah siswa, jumlah guru, jumlah ruang kelas, sarana prasarana sekolah, serta data lain yang menunjang 	<p>Kepala sekolah dan staf tata usaha</p>	<p>Wawancara, observasi, dan dokumenter</p>

E. Teknik Pengolahan Data

a. Editing

Pada tahap ini penulis meneliti kembali data-data yang terkumpul untuk mengetahui apakah data-data tersebut sudah lengkap dan dapat dimengerti atau belum.

b. Klasifikasi data

Data dikelompokkan sesuai permasalahannya, sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan dalam penelitian.

c. Interpretasi data

Menyajikan dan menafsirkan data dalam bentuk uraian-uraian dari data yang ada dan memperjelasnya tanpa mengubah maksud dari data yang sebenarnya.

F. Teknik Analisis Data

Penganalisisan data menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan data yang diolah. Kemudian dalam penarikan kesimpulan menggunakan metode induktif, yakni mengumpulkan data yang bersifat khusus kemudian dari faktor-faktor tersebut dibuat simpulan yang bersifat umum.

G. Prosedur Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pendahuluan
 - a. Penjajakan awal ke lokasi penelitian
 - b. Membuat disain proposal penelitian
 - c. Mengajukan disain proposal penelitian kepada dosen pembimbing akademik untuk dikoreksi dan diadakan perbaikan, sekaligus persetujuan judul
2. Tahap persiapan
 - a. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk perbaikan desain proposal skripsi
 - b. Membuat daftar pedoman wawancara dan observasi
 - c. Seminar proposal skripsi
 - d. Mohon surat riset kepada Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dalam rangka pengumpulan data.
3. Tahap pelaksanaan
 - a. Melaksanakan wawancara kepada responden dan informan dengan teknik yang sudah ditentukan
 - b. Pengumpulan data
 - c. Pengolahan dan menganalisis data sesuai dengan teknik yang telah ditetapkan.
4. Tahap penyusunan laporan
 - a. Penyusunan laporan hasil penelitian
 - b. Berkonsultasi dengan dosen sekaligus memohon persetujuan

- c. Memperbanyak hasil laporan yang telah disetujui dan selanjutnya siap diuji dan dipertahankan di dalam sidang munaqasah skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Riwayat Singkat Berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin, pada awalnya berlokasi di Panti Asuhan Al-Muddakir Jl. Banua Anyar Rt. 4 No. 55 Komp. Masjid Al-Amin tahun 2001-2005, namun sejak tahun 2005 sampai sekarang sudah menempati gedung baru yang berlokasi di Jl. Bumi Mas Raya Komplek Bumi Handayani XII A Rt. 33 Kelurahan Pemurus Kecamatan Banjarmasin Selatan. Berdasarkan keputusan Tim Penilai Sekolah Badan Akreditasi Sekolah Banjarmasin Nomor 033/BAP.SM/PROP-15/LL/XI/2012 mendapat nilai sertifikasi akreditasi kualifikasi “A” TMT 22 Nopember 2012 sampai dengan tahun ajaran 2017.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin didirikan bertujuan meluluskan siswa-siswi dengan profil (*Quality Assurance*) sebagai berikut:

- a. Shalat dengan kesadaran
- b. Berbakti kepada orang tua
- c. Perilaku sosial baik
- d. Tartil baca Al-qur'an
- e. Hafal juz 30
- f. Nilai 5 bidang studi tuntas
- g. Memiliki kemampuan membaca efektif

- h. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik
- i. Disiplin
- j. Memiliki budaya bersih
- k. Senang membaca
- l. Percaya diri

Adapun Kepala Sekolah yang pernah memimpin Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin dari awal berdiri hingga sekarang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Nama-nama Kepala Sekolah di SDIT Ukhuwah Banjarmasin

No.	Nama	Periode
1.	Noer Komary, M.Si	2001-2002
2.	Heri Siswanto, SE	2002-2007
3.	Rachmansyah, S.Pd	2007-2008
4.	Bejo Riyanto, S.Pd.I	2008-2010
5.	Syaiful Mukmin, S.Pd.I	2010-sekarang

Sumber: Data Dokumentasi SDIT Ukhuwah Banjarmasin Tahun 2013/2014

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin mempunyai visi, yaitu: “meluluskan siswa-siswi yang berakhlak, berprestasi dan mandiri”. Visi tersebut dapat diwujudkan dalam 15 jaminan kualitas atau *Quality Assurance* lulusan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin yang dikenal dengan BBM (Berakhlak, Berprestasi dan Mandiri).

Sedangkan misi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin, yaitu:

- a. Menjadi lembaga pendidikan berbasis dakwah
- b. Menjadi lembaga pendidikan pencontohan

Pendidikan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin ditujukan untuk mencapai jaminan kualitas sekolah yang ditetapkan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar

menggunakan sistem guru/wali kelas, guru mata pelajaran dan guru Al-qur'an dari kelas I-VI serta menggunakan pembelajaran tematik dari mulai kelas I-III.

Kurikulum yang dikembangkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014 adalah kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diperkaya dengan nilai-nilai islam sehingga dapat memenuhi target output siswa yaitu melahirkan siswa yang berkualifikasi standar nasional. Serta ditambah kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yaitu kurikulum yang dimaksudkan untuk melancarkan dan mengefektifkan seluruh program pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada siswa.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin juga mengadakan pembiasaan bagi siswanya diantaranya: disiplin tepat waktu, bersalaman pagi dan mengucapkan salam, berbaris di depan kelas, duduk dan membaca do'a harian, membaca Al-qur'an setiap hari serta muraja'ah hapalan juz ke-30, shalat dzuhur dan ashar berjama'ah, senyum, salam, sapa, sopan santun, adab makan dan minum dengan tangan kanan serta membuang sampah pada tempatnya. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin dalam rangka mempersiapkan lulusan yang memiliki jaminan kualitas yang sesuai dengan visi dan misi sekolah, maka Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin melaksanakan program-program seperti kegiatan ekstrakurikuler taekwondo, nasyid, puisi, menggambar/khot, tilawah, pramuka, tari dan bahasa Inggris.

2. Keadaan sarana dan prasarana Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin

Sarana dan prasarana yang dimiliki Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin tahun ajaran 2013/2014 dapat dikatakan sudah memadai sebagaimana sebuah lembaga pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah yang penulis dapatkan melalui hasil observasi di lapangan dan dokumentasi dari pihak sekolah dapat dilihat pada lampiran.

3. Keadaan guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin

Sebagai faktor yang berperan penting di sekolah adalah adanya tenaga pengajar atau guru yang mempunyai kompetensi dan pengalaman mengajar yang baik. Keseluruhan tenaga pengajar / guru dan karyawan yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014 berjumlah 100 orang. Untuk mengetahui keadaan guru bahasa Inggris yang mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014 dapat dilihat pada lampiran.

Sehubungan dengan penelitian yang penulis lakukan tentang kinerja guru bahasa Inggris dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin, maka penulis akan menggambarkan keadaan guru bahasa Inggris yang mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin Tahun pelajaran 2013/2014, berjumlah dua orang yaitu:

- a. Fitriani, S.Pd mengajar di kelas III A-III E dan kelas IV A, B, dan D sekaligus wali kelas IV A. Beliau memiliki latar belakang pendidikan terakhir S1 STIKIP PGRI Jurusan Bahasa Inggris.

- b. Rachmayana, S.Pd.I mengajar di kelas IV C dan kelas V A-V E, sekaligus wali kelas V E. Beliau memiliki latar belakang pendidikan terakhir S1 IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah Jurusan Tadris Bahasa Inggris (TBI).
4. Keadaan siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin

Tabel 4.2 keadaan siswa di SDIT Ukhuwah Banjarmasin

No.	Tingkatan	Jenis kelamin		Jumlah siswa	Jumlah ruang
		Laki-Laki	Perempuan		
1.	Kelas I	80	85	165	5 ruang kelas
2.	Kelas II	84	90	174	5 ruang kelas
3.	Kelas III	84	84	168	5 ruang kelas
4.	Kelas IV	67	72	139	4 ruang kelas
5.	Kelas V	79	54	133	5 ruang kelas
6.	Kelas VI	69	59	128	4 ruang kelas
	Jumlah	463	444	907	28 ruang kelas

Sumber: Data TU SDIT Ukhuwah Banjarmasin

B. Penyajian Data

Data yang penulis kemukakan di sini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut digambarkan secara deskriptif kualitatif bagaimana kinerja guru bahasa Inggris dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumenter di lapangan, penulis dapat menyajikan beberapa data sebagai berikut:

1. Data Tentang Indikator Kinerja Guru Bahasa Inggris

a. Membuat Perencanaan Pembelajaran

Seorang guru yang profesional biasanya mempunyai persiapan akan perencanaan pembelajaran yaitu jangka panjang meliputi program tahunan dan program semester. Program jangka pendek meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

1) Program Tahunan

Program tahunan adalah program yang memuat standar kompetensi, alokasi waktu untuk setiap pokok bahasan dalam satu tahun pelajaran dan disesuaikan dengan kalender pendidikan yang sudah dibuat agar dapat melihat berapa jam waktu efektif yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis dapatkan dari kedua guru bahasa Inggris, bahwa mereka sudah membuat program tahunan pada waktu sebelum tahun ajaran baru, atau pada saat liburan kenaikan kelas dan dimusyawarahkan pada saat rapat kerja. Pembuatan program tahunan sudah sesuai dengan yang berlaku. Pembuatan program tahunan memuat alokasi waktu dan pokok bahasan dalam satu tahun pelajaran. Contoh program tahunan yang dibuat guru bahasa Inggris dapat penulis sajikan pada lampiran.

2) Program Semester

Program semester adalah program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Isi dari program semester adalah tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu

yang direncanakan, dan keterangan-keterangan. Menyusun program semester harus berdasarkan pada program tahunan.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan dapat dilihat bahwa kedua guru bahasa Inggris sudah membuat program semester pada waktu sebelum tahun ajaran baru, atau pada saat liburan kenaikan kelas dan dimusyawarahkan pada saat rapat kerja. Program semester yang dibuat sudah sesuai dengan yang berlaku dan beracuan pada program tahunan. Program semester yang dibuat memuat tentang bulan, pokok bahasan, alokasi waktu dan keterangan-keterangan. Contoh data program semester yang dibuat guru bahasa Inggris dapat penulis sajikan pada lampiran.

3) Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Berdasarkan wawancara dan dokumen yang dimiliki kedua guru bahasa Inggris, mereka sudah membuat silabus dengan berpedoman pada program tahunan dan program semester serta pada sumber belajar. Pembuatan silabus juga sudah sesuai dengan ketentuan yang ada dalam pembuatan silabus pada umumnya yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Contoh data silabus yang mereka buat dapat penulis sajikan pada lampiran.

4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen yang dimiliki kedua guru bahasa Inggris bahwa mereka sudah sepenuhnya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP yang dibuat beracuan dengan program tahunan, program semester dan silabus. Menurut mereka rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan persiapan yang sangat penting sebelum mengajar. Namun walaupun RPP sangat penting, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas terkadang keluar dari perencanaan yang telah dibuat, ketika terjadi seperti itu menurut mereka kita harus memiliki ide atau rencana di luar perencanaan yang telah dibuat, dan harus bisa mengembangkan kemampuan kita. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pernyataan kedua guru tersebut memang benar bahwa saat proses belajar mengajar ada saja yang tidak sesuai dengan RPP seperti dalam menggunakan metode, dalam aplikasinya metode tanya jawab dan metode *listen and repeat* digunakan sedangkan dalam RPP tidak dicantumkan. Adapun salah satu contoh RPP yang dibuat guru bahasa Inggris dapat dilihat pada lampiran.

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran adalah berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi pelaksanaan proses pembelajaran sebagai terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Proses pelaksanaan pembelajaran meliputi:

1) Kemampuan guru membuka dan menutup pelajaran

Membuka pelajaran adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi awal agar mental dan perhatian siswa terpusat pada apa yang dipelajarinya. Sedangkan menutup pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 23-26 September 2013, bahwa guru A pada saat mengajar di kelas III pada kegiatan awal: guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, guru menanyakan kabar siswa dan dilanjutkan dengan mengabsen. Guru menanyakan pelajaran terdahulu sekitar 5 menit, siswa yang menjawab dengan benar mendapatkan hadiah berupa bintang prestasi. Guru membuat tiga buah gambar persegi dengan ukuran yang berbeda di papan tulis dan menuliskan angka *ordinal number* di atas gambar tersebut. Guru menanyakan bagaimanakah cara menyebutkan urutan ketiga buah gambar ini dalam bahasa Inggris. Guru A ketika mengajar di kelas III A tidak terlihat membuat gambar, namun guru bertanya dengan mengaitkan masalah *ordinal number* dengan kehidupan siswa, misalnya: anak-anak siapa di rumah yang menjadi anak pertama di kelas ini. Guru A dalam menutup pelajaran (kegiatan akhir): guru menuliskan soal di papan tulis berupa melengkapi simbol angka 1-10. Namun ketika guru mengajar di kelas III A guru membagikan lembaran kerja siswa (LKS) yang di dalamnya berisi soal menjodohkan, sedangkan guru A pada saat mengajar di kelas III E guru tidak memberikan soal secara tertulis, melainkan hanya meminta siswa untuk menulis materi dan meminta siswa menyebutkan *ordinal number* 1st-10th. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran dengan mengucapkan kembali *ordinal number* 1st-

10th, menekankan kembali bahwa *ordinal number* adalah bilangan bertingkat. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

Guru B pada saat mengajar di kelas V yang penulis amati pada tanggal 17, 27 dan 28 September 2013, bahwa pada kegiatan awal: guru membuka pelajaran dengan mengucap salam, guru mengabsen. Pada saat mengajar di kelas V E guru menanyakan pelajaran terdahulu. Guru membagikan gambar kepada masing-masing siswa terkait materi yang akan dipelajari yaitu tentang *My Schedule*. Namun ketika guru mengajar di kelas V A dan V D guru tidak menanyakan pelajaran terdahulu, tetapi guru memberikan nasihat dan mengajak siswa bernyanyi. Guru juga tidak membagikan gambar, tetapi membagikan lembaran kerja siswa (LKS) yang di dalamnya berisi teks yang akan dipelajari yaitu tentang *My Schedule*. Guru B dalam menutup pelajaran (kegiatan akhir): guru meminta siswa untuk mengisi kolom yang kosong yang terdapat di bawah teks narasi pada lembaran LKS tersebut, namun setelah selesai mengisi LKS guru tidak menyimpulkan pelajaran. Ketika guru mengajar di kelas V E guru tidak meminta siswa mengisi LKS, tetapi guru hanya meminta siswa untuk menulis teks narasi berdasarkan pada *slide* yang ditampilkan. Guru menyimpulkan pelajaran dengan membaca kembali teks tentang *My Schedule* kemudian diikuti oleh siswa, guru menutup pelajaran dengan mengucap salam.

2) Kemampuan menyampaikan materi

Penyajian suatu penjelasan terhadap menyampaikan materi hendaknya diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. Menggunakan contoh-contoh yang ada hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan penekanan dalam

penjelasan kepada masalah atau topik utama. Penggunaan balikan, hendaknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman, keraguan atau ketidak mengerti siswa ketika penjelasan itu diberikan.

Berdasarkan hasil observasi, bahwa guru A pada saat mengajar bahasa Inggris di kelas III dalam menyampaikan materi yang dilaksanakan pada kegiatan inti: guru menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *ordinal number* adalah bilangan bertingkat. Guru memberikan contoh bagaimana mengucapkan *ordinal number* dari 1st–10th dengan baik dan benar dan siswa mengulangnya. Guru juga memberikan contoh bagaimana menyebutkan seseorang yang meraih juara 1st-3rd. Guru menekankan bahwasanya karena ada simbol di atas 1st maka harus dibaca *first* dan bukan dibaca *number one*, begitu juga dalam penulisannya harus seperti 10th dan bukan 10th. Guru meminta siswa maju ke depan untuk membimbing temannya dalam mengucapkan *ordinal number*. Berdasarkan pengamatan penulis bahwasanya guru A dalam membelajarkan bahasa Inggris di kelas III berfokus pada *listening*, namun secara keseluruhan juga mengajarkan *speaking*, *reading* dan *writing*.

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru B pada saat mengajar bahasa Inggris di kelas V dalam menyampaikan materi yang dilaksanakan pada kegiatan inti: guru membaca teks dan siswa hanya mendengarkan, kemudian guru membaca kembali dan siswa diminta untuk mengulangnya. Guru membahas kosakata sekaligus menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Guru menjelaskan sekaligus menterjemahkan inti dari isi teks, untuk menguji pemahaman siswa guru bertanya jawab seputar isi teks tersebut. Namun ketika mengajar di kelas V A dalam menyampaikan materi guru juga memberikan

penekanan terhadap pengucapan kosakata yang masih belum tepat pada saat siswa membaca teks, seperti dalam mengucapkan (*english*), walaupun tulisannya *english* namun cara membacanya adalah (*inglish*). Guru B pada saat mengajar di kelas V D setelah menjelaskan materi tidak memberikan pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa. Berdasarkan pengamatan penulis bahwasanya guru B pada saat membelajarkan bahasa Inggris di kelas V A dan V D berfokus pada *listening*, namun secara keseluruhan juga mengajarkan *speaking* dan *reading*. Guru B ketika mengajar di kelas V E selain mencakup ketiga aspek tersebut, guru juga mengajarkan *writing*.

3) Pemberian motivasi

Motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Dalam belajar, motivasi dapat diartikan sesuatu kegiatan atau dorongan di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang ingin dikehendaki akan tercapai. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 September 2013 bahwa kedua guru bahasa Inggris selalu memberikan motivasi. Menurut guru A dalam memotivasi siswa sebelum memulai pelajaran supaya siswa bersemangat yaitu dengan mengadakan permainan, dan tentunya juga harus disesuaikan dengan apa yang siswa suka. Menurut guru B motivasi selalu diberikan terlepas siswa tersebut sudah disiplin atau yang belum disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung observasi, bahwa guru A pada saat mengajar di kelas III selalu memberikan motivasi. Adapun bentuk motivasi yang diberikan oleh guru yaitu gambaran tentang materi yang akan dipelajari misalnya guru membuat gambar di papan tulis, pemberian hadiah seperti bintang prestasi. Bentuk motivasi lainnya seperti mengajak siswa melakukan tepuk

konsentrasi baik pada saat kegiatan awal, kegiatan inti maupun pada kegiatan akhir. Tepuk konsentrasi digunakan guru bukan hanya untuk berusaha menertibkan siswa, tetapi juga untuk memberikan semangat dan memfokuskan siswa dalam menghadapi pelajaran. Hadiah berupa bintang prestasi diberikan ketika siswa menjawab pertanyaan dengan benar baik secara individu maupun secara berkelompok. Pemberian motivasi terlihat berbeda ketika guru A mengajar di kelas III E, guru bukan hanya memberikan bintang prestasi bagi siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar, ataupun mengajak siswa melakukan tepuk konsentrasi, tetapi guru memberikan hukuman kepada seorang siswa yang tidak bisa tertib. Hukuman yang diberikan berupa membaca istigfar sebanyak 100 kali sambil berdiri di depan kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Beberapa bentuk motivasi yang diberikan oleh guru tersebut menurut penulis siswa merespon dengan baik, hal itu terlihat saat siswa mengikuti guru dalam mengucapkan *ordinal number* dengan suara lantang. Saat mengerjakan soal serta saat menulis mereka berlomba-lomba ingin menjadi orang pertama yang menyelesaikan tugas tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung observasi, bahwa guru B pada saat mengajar di kelas V selalu memberikan motivasi. Adapun bentuk motivasi yang diberikan yaitu gambaran tentang materi yang akan dipelajari seperti membagikan gambar atau LKS, pemberian hadiah seperti bintang prestasi dan pujian, motivasi lainnya yaitu berupa nasihat dan mengajak siswa bernyanyi. Hadiah dan pujian diberikan ketika siswa menjawab pertanyaan dengan benar, baik secara individu maupun secara berkelompok. Guru B pada saat mengajar di kelas V A dan V D motivasi yang diberikan berupa hadiah, memberikan nasihat

dan mengajak siswa bernyanyi. Guru memberikan nasihat dan mengajak siswa bernyanyi pada saat kegiatan awal agar siswa bersemangat dalam menghadapi pelajaran. Namun ketika guru B mengajar di kelas V E, motivasi yang diberikan berupa hadiah, pujian dan nasihat, guru memberikan nasihat pada saat kegiatan akhir. Beberapa bentuk motivasi yang diberikan oleh guru tersebut menurut penulis siswa merespon dengan baik, hal itu terlihat saat siswa mengikuti guru dalam membaca teks narasi tentang *My Schedule* dengan suara lantang. Saat mengisi LKS, serta saat menulis mereka berlomba-lomba ingin menjadi orang pertama yang menyelesaikan tugas tersebut.

4) Menggunakan metode

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Menyampaikan bahan ajar terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris diperlukan metode atau teknik yang bervariasi dan menarik. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 September 2013 bahwa guru A menggunakan metode *Modelling*, karena menurut guru A pada kelas rendah yaitu kelas III masih sangat memerlukan pemodelan dari guru agar mereka dapat memahami pelajaran dengan mudah.

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru A pada saat mengajar bahasa Inggris di kelas III B, III C dan III D pada kegiatan awal guru bertanya jawab tentang pelajaran terdahulu, kemudian pada saat menyampaikan materi dan menyimpulkan pelajaran guru memberikan contoh bagaimana mengucapkan *ordinal number* 1st-10th, dengan baik dan benar kemudian siswa mengulanginya. Guru kembali bertanya jawab tentang materi yang baru saja dipelajari pada saat

kegiatan akhir. Secara umum dapat dikemukakan bahwa guru A menggunakan metode *question and answer* dan metode *modelling*. Namun ketika mengajar di kelas III A guru terlihat menggunakan metode *question and answer* dan metode *listen and repeat*, hal itu terlihat pada kegiatan awal guru memberikan pertanyaan tentang pelajaran terdahulu, kemudian pada saat menyampaikan materi guru mengucapkan pola *I first child, I Second child, I Third child, you fourth child* yang sudah ditulis di papan tulis, siswa mendengarkan kemudian guru mengucapkan kembali dan siswa mengulangnya. Guru kembali bertanya jawab tentang materi yang baru saja dipelajari pada saat kegiatan akhir.

Berdasarkan hasil observasi guru B pada saat mengajar bahasa Inggris di kelas V E pada kegiatan awal guru memberikan pertanyaan tentang pelajaran terdahulu, kemudian pada saat menyampaikan materi dan menyimpulkan materi, guru membacakan teks narasi tentang *My Schedule* siswa mendengarkan kemudian guru mengucapkan kembali dan siswa mengulangnya. Guru menanyakan kepada siswa mengenai kosakata pada teks. Secara umum dapat dikemukakan bahwa guru B menggunakan metode *question and answer* dan metode *listen and repeat*. Sedangkan ketika guru B mengajar di kelas V A selain menggunakan dua metode tersebut, guru juga menggunakan metode *modelling*, misalnya guru memberikan contoh bagaimana mengucapkan (*english*). Meskipun tulisannya *english* namun harus dibaca (*inglish*). Namun ketika mengajar di kelas V D guru hanya menggunakan metode *listen and repeat* ketika menyampaikan materi dan menyimpulkan materi.

5) Menggunakan media

Media memang perlu digunakan dalam pembelajaran apabila memang ada tersedia, karena dapat membantu pemahaman anak didik secara langsung yang berkaitan dengan pelajaran yang disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 September 2013, bahwa kedua guru bahasa Inggris menggunakan media dalam pembelajaran bahasa Inggris, tergantung materi yang diajarkan. Media yang digunakan seputar media gambar, menggunakan laptop dan LCD untuk membuka tayangan-tayangan.

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru A pada saat mengajar bahasa Inggris di kelas III lebih sering menggunakan media papan tulis, meskipun guru juga menggunakan media gambar. Guru membuat gambar di papan tulis, guru menuliskan tema materi, kemudian guru menuliskan materi pokok seperti pola *I first child, I Second child, I Third child, you fourth child, (1st first, 2nd second, 3rd third, 4th fourth, 5th fifth, 6th sixth, 7th seventh, 8th eighth, 9th ninth, 10th tenth)*, dan ketika menuliskan soal. Guru membahas *ordinal number* dari 1st-10th dan membimbing siswa dalam mengucapkannya menggunakan gambar *ordinal number*.

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru B pada saat mengajar di kelas V E menggunakan media gambar ketika menjelaskan materi. Guru juga menggunakan laptop dan LCD untuk menampilkan *slide* yang berisi teks narasi tentang *My Schedule* ketika menjelaskan materi, membahas kosakata, dan meminta siswa untuk menulis teks tersebut. Namun ketika guru mengajar di kelas V A dan V D guru hanya menggunakan lembaran kerja siswa (LKS) yang di

dalamnya berisi teks narasi tentang *My Schedule* untuk menjelaskan materi dan membahas kosakata, tidak ada variasi media yang digunakan oleh guru.

6) Pengelolaan kelas

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru A pada saat mengajar di kelas III selalu mengkondisikan kelas sebelum memulai pelajaran atau saat proses belajar mengajar berlangsung. Guru meminta siswa duduk dengan rapi sebelum guru membuka pelajaran. Memperhatikan keadaan kelas terlepas keadaan kelas sudah tertib atau belum dengan mengajak siswa melakukan tepuk konsentrasi untuk memfokuskan perhatian siswa. Mengawasi siswa dalam proses pembelajaran dengan menghampiri dan menegur siswa yang tidak memperhatikan penjelasan.

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru B pada saat mengajar di kelas V selalu mengkondisikan kelas sebelum memulai pelajaran atau saat proses belajar mengajar berlangsung. Guru menegur siswa yang masih ribut dan mengabsen untuk memusatkan perhatian siswa. Guru juga mengawasi siswa dalam proses pembelajaran jika ada siswa yang tidak memperhatikan, guru menghampirinya dan langsung diberikan pertanyaan seputar materi yang dipelajari. Mengawasi siswa ketika sedang mengisi LKS dengan berjalan menghampiri tempat duduk siswa. Namun guru tidak terlihat mengatur tempat duduk siswa. Pengelolaan kelas terlihat berbeda ketika guru mengajar di kelas V A, guru terlihat mengatur tempat duduk siswa dengan meminta siswa duduk di tempatnya masing-masing. Guru mengabsen untuk menertibkan dan memusatkan perhatian siswa. Namun guru tidak terlihat mengawasi siswa ketika mengisi LKS di luar kelas, hampir semua siswa berdiskusi sehingga keadaan lingkungan belajar menjadi ribut dan tidak tenang.

c. Pelaksanaan Evaluasi

1) Penilaian proses

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 September 2013 menurut kedua guru bahasa Inggris, bahwa penilaian proses sangat diperlukan karena dapat mengetahui sejauh mana kesiapan siswa dalam memulai pelajaran. Berdasarkan hasil observasi bahwa guru A yang mengajar di kelas III selalu melaksanakan penilaian proses saat pembelajaran berlangsung. Hal itu terlihat ketika guru bertanya kepada siswa tentang pelajaran terdahulu, guru meminta siswa maju ke depan untuk membimbing teman-temannya dalam mengucapkan *ordinal number* hal ini dilakukan guru pada siswa-siswi yang kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Guru kembali bertanya kepada siswa setelah selesai menjelaskan materi, dalam pelaksanaan penilaian proses ini sudah mencakup seluruh aspek kemampuan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru B yang mengajar di kelas V selalu melaksanakan penilaian proses saat pembelajaran berlangsung. Saat mengajar di kelas V E guru memberikan pertanyaan berkaitan dengan pelajaran terdahulu, setelah selesai menjelaskan materi guru kembali bertanya seputar materi yang baru saja dipelajari. Namun ketika guru B mengajar di kelas V A guru bukan hanya memberikan pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari, tetapi sebelum menyampaikan materi guru terlebih dahulu meminta siswa untuk membacakan teks yang akan dipelajari yaitu tentang *My Schedule*. Penilaian proses terlihat lebih berbeda ketika guru mengajar di kelas V D, karena dalam melaksanakan penilaian proses guru hanya meminta setiap kelompok untuk

bernyanyi (*Bingo*). Kelompok yang bernyanyi dengan semangat akan mendapatkan bintang prestasi.

2) Penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar merupakan kegiatan akhir dalam pembelajaran yang berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Apabila selesai satuan pelajaran ataupun akhir unit program yaitu akhir semester atau akhir tahun setiap guru mempunyai kewajiban untuk memberikan ulangan (tes) kepada siswanya sebagai rangkaian untuk mengevaluasi hasil belajar di kelas. Berdasarkan hasil wawancara kepada kedua guru bahasa Inggris pada tanggal 10 September 2013, menurut mereka pelaksanaan evaluasi pada mata pelajaran bahasa Inggris bisa berbentuk lisan, tertulis, dan tes perbuatan. Menurut kedua guru bahasa Inggris dalam melaksanakan evaluasi pada mata pelajaran bahasa Inggris harus mencakup empat aspek meliputi *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*.

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru A yang mengajar bahasa Inggris di kelas III dapat dikemukakan bahwa dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar teknik penilaian menggunakan tes tertulis bentuk obyektif dan tes perbuatan bentuk unjuk kerja. Guru A pada saat mengajar di kelas III A dalam melaksanakan penilaian hasil belajar teknik penilaian menggunakan tes tertulis bentuk obyektif berupa menjodohkan dan merubah *first*, *second*, *third*, *sixth*, *ninth* menjadi angka *ordinal number* lengkap dengan simbolnya, aspek yang ada dalam tes tersebut adalah *writing*. Tes perbuatan bentuk unjuk kerja, guru meminta siswa untuk mengucapkan pola *I first child*, *I second child etc* untuk mengambil nilai *reading* dan *speaking*. Namun ketika guru mengajar di kelas III B, III C dan III E

teknik penilaian hanya menggunakan salah satu dari yang digunakan guru pada saat mengajar di kelas III A. Adapun data nilai hasil belajar siswa kelas III dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru B yang mengajar bahasa Inggris di kelas V dapat dikemukakan bahwa dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar teknik penilaian menggunakan tes perbuatan bentuk penugasan. Guru B pada saat mengajar di kelas V A dan V D dalam melaksanakan penilaian hasil belajar teknik penilaian menggunakan tes perbuatan bentuk penugasan, berupa mengisi kolom dengan kegiatan Farhan sesuai dengan teks yang baru saja dipelajari yaitu tentang *My Schedule* dan mengisi kolom tentang kegiatan siswa pribadi dalam satu minggu. Aspek yang ada pada tes tersebut adalah *writing*. Namun ketika guru mengajar di kelas V E tes perbuatan bentuk penugasan, guru meminta siswa untuk menulis teks narasi tentang *My Schedule*. Adapun data nilai hasil belajar siswa kelas V dapat dilihat pada lampiran.

2. Data Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Bahasa Inggris

a. Faktor latar belakang pendidikan

Guru yang memiliki latar belakang yang sesuai dengan profesinya tentunya akan menghasilkan pengajaran yang lebih dibandingkan guru yang mengajar di luar bidang ilmunya. Latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesi guru sangat penting agar seorang guru benar-benar ahli dibidang profesinya, sebab tanpa dukungan keahlian maka tugas akan kurang berhasil. Berdasarkan hasil wawancara dari kedua guru bahasa Inggris diketahui bahwa mereka memiliki latar belakang pendidikan keguruan, mereka juga pernah

mengikuti pelatihan yang mendukung terhadap peningkatan kinerjanya. Adapun latar belakang pendidikan guru bahasa Inggris adalah:

- 1) Fitriani, S.Pd mengajar di kelas III A-III E dan kelas IV A, B, dan D sekaligus wali kelas IV A. Beliau memiliki latar belakang pendidikan terakhir S1 STIKIP PGRI Jurusan Bahasa Inggris.
- 2) Rachmayana, S.Pd.I mengajar di kelas IV C dan kelas V A-V E, sekaligus wali kelas V E. Beliau memiliki latar belakang pendidikan terakhir S1 IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah Jurusan Tadris Bahasa Inggris (TBI).

b. Pengalaman mengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru bahasa Inggris dapat diketahui bahwa kedua guru tersebut memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Lebih jelasnya untuk mengetahui tentang pengalaman mengajar guru bahasa Inggris yaitu: Fitriani, S.Pd pernah mengajar bahasa Inggris selama kurang lebih satu tahun di SMP 7, kemudian dari tahun 2010 sampai sekarang mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin. Jadi guru tersebut mempunyai pengalaman mengajar bahasa Inggris selama kurang lebih 4 tahun. Rachmayana, S.Pd.I pernah mengajar selama kurang lebih 2 tahun 3 bulan di perguruan tinggi Al-Zihad Kayutangi, dan selama kurang lebih 6 bulan mengajar di SDN sungai lutut, kemudian dari tahun 2008 sampai sekarang mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin. Jadi guru mempunyai pengalaman mengajar bahasa Inggris selama kurang lebih 7 tahun 9 bulan. Selain itu para guru tersebut juga sering mengikuti pelatihan-pelatihan dan penataran terkait dengan pendidikan seperti *Quantum Teaching and Learning*,

persiapan tematik dan yang lainnya yang berkaitan dengan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diadakan di yayasan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin.

c. Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa lingkungan sekitar sekolah cukup mendukung untuk pembelajaran. Menurut kedua guru bahasa Inggris, lingkungan di sekitar sekolah sangat kondusif, karena letak sekolah yang strategis dan cukup jauh dari perumahan masyarakat, dan di dalam satu wadah rumpun yang strategis baik dari segi sarana dan prasarana maupun suasana kelas yang kondusif. Lingkungan sekolah adalah lingkungan dan situasi di mana kegiatan pengelolaan pembelajaran dilaksanakan.

C. Analisis Data

Analisis data ini akan dikemukakan pada dua bagian, yakni analisis data tentang kinerja guru bahasa Inggris dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Data Tentang Indikator Kinerja Guru Bahasa Inggris

Seorang guru yang profesional biasanya mempunyai persiapan akan perencanaan pembelajaran yaitu jangka panjang meliputi program tahunan dan program semester. Program jangka pendek meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

a. Membuat Perencanaan Pembelajaran

1) Program tahunan

Program tahunan adalah program yang memuat alokasi waktu untuk setiap pokok bahasan dalam satu tahun pelajaran. Pengembangan program tahunan yang dapat dijadikan sumber yaitu memuat standar kompetensi atau pokok bahasan dan kalender pendidikan yang dapat digunakan untuk melihat berapa jam waktu efektif untuk kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penyajian data dapat diketahui bahwa kedua guru bahasa Inggris sudah membuat program tahunan. Program tahunan yang dibuat oleh kedua guru bahasa Inggris cukup baik karena pembuatan program tahunan sudah sesuai dengan yang berlaku dan sudah memuat alokasi waktu untuk setiap pokok bahasan dalam satu tahun pelajaran. Namun dalam pengembangannya tidak menjelaskan atau mencantumkan tentang minggu efektif dan minggu tidak efektif dalam satu tahun tersebut. Adapun program tahunan yang dibuat oleh kedua guru bahasa Inggris, dan format program tahunan yang penulis temukan pada sumber (buku) dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan analisis di atas dapat penulis kemukakan bahwa dalam pembuatan program tahunan kedua guru bahasa Inggris tersebut tidak ada perbedaan. Keduanya sama-sama tidak mencantumkan minggu efektif dan minggu tidak efektif dalam satu tahun pelajaran.

2) Program semester

Program semester adalah program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Isi dari program

semester adalah tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan.

Berdasarkan penyajian data dapat diketahui bahwa kedua guru bahasa Inggris sudah membuat program semester. Program semester yang dibuat cukup baik karena pembuatan program semester sudah sesuai dengan yang berlaku. Dalam pembuatan program semester kedua guru tersebut sudah sama-sama mencantumkan bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, dan waktu yang direncanakan. Adapun perbedaannya yaitu: guru A dalam membuat program semester sudah menerangkan tentang minggu efektif dan minggu tidak efektif, serta mencantumkan banyaknya jumlah jam yang efektif. Namun pada format pembuatan program semester masih belum sesuai dengan apa yang penulis temukan pada sumber. Sedangkan guru B dalam membuat program semester sudah sesuai dengan format yang penulis temukan pada sumber, tetapi tidak menerangkan atau merincikan tentang minggu efektif dan minggu yang tidak efektif dalam satu semester. Adapun program semester yang dibuat oleh kedua guru bahasa Inggris, dan format program semester yang penulis temukan pada sumber (buku) dapat dilihat pada lampiran.

3) Silabus

Silabus adalah garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau garis besar program pembelajaran. Silabus mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Berdasarkan penyajian data dapat diketahui bahwa kedua guru bahasa Inggris, sudah membuat silabus dengan baik karena memuat komponen-komponen yang ada dalam pembuatan silabus pada

umumnya. Pembuatan silabus juga berpedoman pada kurikulum, program tahunan dan program semester. Adapun silabus yang dibuat kedua guru bahasa Inggris dan format silabus yang penulis temukan pada sumber dapat dilihat pada lampiran.

4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pengembangan RPP memuat hal-hal sebagai berikut: identitas mata pelajaran, kelas / semester, alokasi waktu, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, metode dan startegi, langkah-langkah pembelajaran, penilaian dan alat atau sumber belajar. Berdasarkan penyajian data bahwasanya kedua guru bahasa Inggris sudah sepenuhnya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan baik, karena memuat komponen-komponen yang ada dalam pengembangan RPP. RPP sudah dibuat dengan berpedoman pada program tahunan, program semester dan silabus. Adapun RPP yang dibuat oleh kedua guru bahasa Inggris dan format RPP yang penulis temukan pada sumber dapat dilihat pada lampiran.

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Proses pelaksanaan pembelajaran secara umum dapat dikatakan cukup baik, akan tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Berdasarkan penyajian data pelaksanaan pembelajaran meliputi:

1) Kemampuan guru membuka dan menutup pelajaran

Komponen-komponen dalam membuka pelajaran, meliputi: menarik perhatian dan menimbulkan motivasi. Membuat kaitan antara bahan pelajaran yang telah dikenalnya, memberi acuan, seperti: memberikan langkah-langkah dalam mengerjakan dan mengajukan serentetan pertanyaan. Adapun komponen-komponen dalam menutup pelajaran, meliputi: merangkum persoalan yang baru

dipelajari, meminta anak didik mendemonstrasikan keterampilan yang baru saja dipelajari, meminta anak didik mengerjakan soal tertulis, baik obyektif maupun subyektif.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa guru A saat membuka pelajaran pertama kali dilakukan adalah mengucapkan salam, mengabsen. Setelah itu menanyakan pelajaran terdahulu untuk menguji kemampuan siswa, kemudian guru membuat gambar di papan tulis untuk menimbulkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa. Sedangkan dalam menutup pelajaran guru kembali bertanya tentang materi yang dipelajari, setelah itu guru memberikan soal tertulis, kemudian guru menyimpulkan pelajaran, dan mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam. Guru B saat membuka pelajaran pertama kali dilakukan adalah mengucapkan salam, setelah itu dilanjutkan dengan mengabsen. Guru B tidak selalu memberikan pertanyaan tentang pelajaran terdahulu, guru B saat mengajar di kelas V E terlihat membagikan gambar, sedangkan saat mengajar di kelas V A dan V D guru terlihat membagikan LKS, mengajak siswa bernyanyi dan menasihati siswa, semua itu dilakukan guru untuk menimbulkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Sedangkan dalam menutup pelajaran guru tidak selalu menyimpulkan pelajaran, namun guru selalu memberikan penugasan, kemudian guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

Secara keseluruhan kemampuan guru A yang mengajar bahasa Inggris di kelas III dalam membuka dan menutup pelajaran dapat dikatakan cukup baik karena dalam melaksanakannya sudah memuat komponen-komponen yang ada dalam membuka dan menutup pelajaran. Namun komponen yang perlu diperhatikan dalam menutup pelajaran adalah meminta siswa mendemonstrasikan

yang baru saja dipelajari. Menurut penulis hal ini penting dilakukan dalam mengajarkan bahasa Inggris untuk mengetahui sejauh mana keterampilan siswa salah satunya adalah keterampilan berbicara (*speaking*). Sedangkan kemampuan guru B dalam membuka dan menutup pelajaran secara keseluruhan dapat dikatakan kurang baik karena hanya memuat satu komponen yang ada dalam membuka dan menutup pelajaran. Guru B tidak selalu memberikan pertanyaan tentang pelajaran terdahulu hal itu penting dilakukan untuk menguji pengetahuan awal siswa, guru tidak selalu menyimpulkan pelajaran hal itu penting dilakukan untuk memperjelas masalah pokok materi yang dipelajari. Guru tidak meminta siswa mendemonstrasikan yang baru saja dipelajari.

2) Kemampuan menyampaikan materi

Penyajian suatu penjelasan terhadap menyampaikan materi adalah: hendaknya diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. Memberikan penjelasan menggunakan contoh-contoh yang ada hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian tekanan, dalam memberikan penjelasan guru harus memusatkan perhatian siswa kepada masalah atau topik utama. Penggunaan balikan, guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman, keraguan atau ketidak mengertian siswa ketika penjelasan itu diberikan.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa guru A yang mengajar bahasa Inggris di kelas III dalam menyampaikan materi: guru menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *ordinal number* adalah bilangan bertingkat. Guru memberikan contoh bagaimana mengucapkan *ordinal number* dari 1st –10th dengan baik dan

benar. Guru juga memberikan contoh bagaimana menyebutkan seseorang yang meraih juara 1st-3rd. Guru menekankan bahwasanya karena ada simbol di atas 1st maka harus dibaca *first* dan bukan dibaca *number one*, begitu juga dalam penulisannya harus seperti 10th dan bukan 10th. Berdasarkan pengamatan penulis bahwasanya guru A dalam membelajarkan bahasa Inggris di kelas III berfokus pada *listening*, namun secara keseluruhan juga mengajarkan *speaking*, *reading* dan *writing*. Guru B saat mengajar bahasa Inggris di kelas V E dalam menyampaikan materi: guru membaca teks dan siswa hanya mendengarkan, kemudian guru membaca kembali dan siswa diminta untuk mengulangnya. Guru membahas kosakata sekaligus menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Guru menjelaskan sekaligus menterjemahkan inti dari isi teks, guru bertanya jawab tentang isi teks. Ketika mengajar di kelas V A dalam menyampaikan materi guru juga memberikan penekanan terhadap pengucapan kosakata yang masih belum tepat pada saat siswa membaca teks, seperti dalam mengucapkan (*english*), walaupun tulisannya *english* namun cara membacanya adalah (*inglish*). Guru B pada saat mengajar di kelas V D setelah menjelaskan materi tidak memberikan pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa. Berdasarkan pengamatan penulis bahwasanya guru B pada saat membelajarkan bahasa Inggris di kelas V berfokus pada *listening*, namun secara keseluruhan juga mengajarkan *speaking*, *reading*, dan *writing*.

Secara keseluruhan kemampuan guru A dalam menyampaikan materi dapat dikatakan cukup baik, karena memuat komponen-komponen yang ada dalam menyampaikan materi, sedangkan guru B dapat dikatakan kurang baik karena hanya memuat dua komponen yang ada dalam menyampaikan materi.

Komponen yang perlu diperhatikan adalah kedua guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman, keraguan atau ketidakmertian siswa ketika penjelasan itu diberikan.

3) Pemberian motivasi

Motivasi dapat diartikan sesuatu kegiatan atau dorongan di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang ingin dikehendaki akan tercapai. Beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar di sekolah diantaranya memberi angka, hadiah, pujian, hukuman, dan motivasi lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru A yang mengajar bahasa Inggris di kelas III beliau selalu memberikan motivasi sebelum memulai pelajaran dengan mengadakan permainan agar siswa bersemangat. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi bahwa bentuk pemberian motivasi oleh guru A yaitu memberikan gambaran materi yang akan dipelajari, hadiah seperti bintang prestasi dan hukuman, sedangkan motivasi lainnya yaitu guru mengajak siswa melakukan tepuk konsentrasi agar siswa bersemangat dan fokus dalam menghadapi pelajaran. Hadiah diberikan jika siswa menjawab pertanyaan dengan benar, sedangkan hukuman diberikan kepada siswa yang tidak bisa tertib dan tidak memperhatikan saat guru menjelaskan pelajaran, adapun hukumannya berupa membaca istigfar 100 kali sambil berdiri di depan kelas. Sedangkan guru B yang mengajar bahasa Inggris di kelas V berdasarkan data hasil wawancara dan observasi beliau selalu memberikan motivasi, adapun bentuk motivasi yang diberikan yaitu gambaran tentang materi yang akan dipelajari, pemberian hadiah seperti bintang prestasi, pujian, nasihat, dan

mengajak siswa bernyanyi. Hadiah dan pujian diberikan ketika siswa menjawab pertanyaan dengan benar, baik secara individu maupun secara berkelompok.

Secara keseluruhan kemampuan kedua guru bahasa Inggris dalam pemberian motivasi dapat dikatakan baik, karena bentuk motivasi yang diberikan sudah bervariasi. Beberapa bentuk motivasi yang diberikan oleh kedua guru tersebut menurut penulis siswa merespon dengan baik, hal itu terlihat ketika siswa mengikuti guru dalam mengucapkan *ordinal number* ataupun membaca teks narasi tentang *My Schedule* dengan suara lantang. Saat mengerjakan soal atau saat mengisi LKS, serta saat menulis mereka berlomba-lomba ingin menjadi orang pertama yang menyelesaikan tugas tersebut.

4) Menggunakan metode

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Menyampaikan bahan ajar terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris diperlukan metode atau teknik yang bervariasi dan menarik. Berdasarkan data hasil wawancara diketahui bahwa guru A yang mengajar bahasa Inggris di kelas III menggunakan metode *Modelling*, karena menurut guru A pada kelas rendah yaitu kelas III masih sangat memerlukan pemodelan dari guru agar mereka dapat memahami pelajaran dengan mudah.

Berdasarkan data hasil observasi ternyata guru A bukan hanya menggunakan metode *modelling*, tetapi juga menggunakan metode *question and answer*. Misalnya pada kegiatan awal guru bertanya jawab tentang pelajaran terdahulu, kemudian pada saat menyampaikan materi dan menyimpulkan pelajaran guru memberikan contoh bagaimana mengucapkan *ordinal number 1st*-

10th, dengan baik dan benar kemudian siswa mengulangnya. Guru kembali bertanya jawab tentang materi yang baru saja dipelajari pada saat kegiatan akhir. Namun ketika mengajar di kelas III A guru terlihat menggunakan metode *question and answer* dan metode *listen and repeat*, hal itu terlihat pada kegiatan awal guru memberikan pertanyaan tentang pelajaran terdahulu, kemudian pada saat menyampaikan materi guru mengucapkan pola *I first child, I Second child, etc* yang sudah ditulis di papan tulis, siswa mendengarkan kemudian guru mengucapkan kembali dan siswa mengulangnya. Guru kembali bertanya jawab tentang materi yang baru saja dipelajari pada saat kegiatan akhir.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 September 2013 bahwa guru B pada saat mengajar bahasa Inggris di kelas V menggunakan metode langsung. Namun berdasarkan hasil observasi ternyata guru B pada saat mengajar bahasa Inggris di kelas V E menggunakan metode *question and answer* dan metode *listen and repeat*. Misalnya pada kegiatan awal guru memberikan pertanyaan tentang pelajaran terdahulu, kemudian pada saat menyampaikan materi dan menyimpulkan materi, guru membacakan teks narasi tentang *My Schedule* siswa mendengarkan kemudian guru mengucapkan kembali dan siswa mengulangnya. Guru menanyakan kepada siswa mengenai kosakata pada teks. Sedangkan ketika guru B mengajar di kelas V A selain menggunakan dua metode tersebut, guru juga menggunakan metode *modelling*, misalnya guru memberikan contoh bagaimana mengucapkan (*english*). Meskipun tulisannya *english* namun harus dibaca (*inglish*). Namun ketika mengajar di kelas V D guru hanya menggunakan metode *listen and repeat* ketika menyampaikan materi dan menyimpulkan materi.

Secara keseluruhan bahwa kemampuan kedua guru bahasa Inggris dalam menggunakan metode dapat dikatakan baik, karena metode yang digunakan bervariasi dan sudah sesuai dengan materi serta tujuan pembelajaran yaitu untuk membantu pemahaman murid. Berdasarkan data yang diperoleh dapat penulis analisis bahwa guru A lebih sering menggunakan metode *question and answer* dan metode *modelling*. Guru terlihat menggunakan metode *listen and repeat* hanya pada saat mengajar di kelas III A saja. Sedangkan guru B lebih sering menggunakan metode *question and answer* dan metode *listen and repeat*. Guru terlihat menggunakan metode *modelling* hanya pada saat mengajar di kelas V A saja.

5) Menggunakan media

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa kedua guru bahasa Inggris menggunakan media dalam pembelajaran bahasa Inggris, tergantung materi yang diajarkan. Media yang digunakan seputar media gambar, menggunakan laptop dan LCD untuk membuka tayangan-tayangan.

Berdasarkan data hasil observasi yang penulis lakukan bahwa guru A yang mengajar bahasa Inggris di kelas III lebih sering menggunakan media papan tulis, meskipun guru juga menggunakan media gambar. Guru membuat gambar di papan tulis, guru menuliskan tema materi, guru menuliskan materi pokok dan ketika menuliskan soal. Guru membahas *ordinal number* dari 1st-10th dan membimbing siswa dalam mengucapkannya menggunakan gambar *ordinal number*. Sedangkan guru B berdasarkan data hasil observasi pada saat mengajar di kelas V E guru menggunakan media gambar ketika menjelaskan materi, guru juga menggunakan laptop dan LCD untuk menampilkan *slide* yang berisi teks narasi

tentang *My Schedule* ketika menjelaskan materi, membahas kosakata, dan meminta siswa untuk menulis teks tersebut. Namun ketika guru mengajar di kelas V A dan V D guru hanya menggunakan lembar kerja siswa (LKS) yang di dalamnya berisi teks narasi tentang *My Schedule* untuk menjelaskan materi dan membahas kosakata, tidak ada variasi media yang digunakan oleh guru.

Secara keseluruhan bahwa kemampuan guru A dalam menggunakan media dapat dikatakan baik, karena media yang digunakan bervariasi. Cara penggunaannya sudah tepat yaitu sesuai dengan materi, dan tujuan pembelajaran untuk membantu pemahaman siswa. Meskipun media yang digunakan hanya seputar media papan tulis dan media gambar pada saat mengajar di kelas III A, III B, III C dan III E. Sedangkan kemampuan guru B dalam menggunakan media dapat dikatakan cukup baik, cara penggunaannya sudah tepat yaitu sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran untuk membantu pemahaman siswa, hanya saja kurang bervariasi. Guru lebih sering menggunakan LKS untuk menjelaskan materi dan membahas kosakata saat proses pembelajaran berlangsung. Guru terlihat menggunakan media gambar, laptop dan LCD hanya pada saat mengajar di kelas V E.

6) Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pengelolaan kelas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru yakni kegiatan mengatur fisik kelas, mengatur siswa, dan mengendalikan kondisi belajar mengajar. Guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku peserta didik agar tidak merusak suasana kelas.

Berdasarkan data hasil observasi bahwa guru A pada saat mengajar di kelas III selalu mengkondisikan kelas sebelum memulai pelajaran atau saat proses belajar mengajar berlangsung. Guru meminta siswa duduk dengan rapi sebelum membuka pelajaran. Memperhatikan keadaan kelas terlepas keadaan kelas sudah tertib atau belum dengan mengajak siswa melakukan tepuk konsentrasi untuk memfokuskan perhatian siswa. Mengawasi siswa dalam proses pembelajaran dengan menghampiri dan menegur siswa yang tidak memperhatikan penjelasan. Secara keseluruhan pengelolaan kelas yang dilakukan guru A dapat dikatakan baik karena dilakukan secara konsisten. Guru selalu melaksanakan pengelolaan kelas dengan langkah-langkah yang sudah disebutkan di atas pada saat mengajar di kelas III A, atau III B, III C, dan III E.

Berdasarkan data hasil observasi bahwa guru B pada saat mengajar di kelas V selalu mengkondisikan kelas sebelum memulai pelajaran atau saat proses belajar mengajar berlangsung. Guru menegur siswa yang masih ribut dan mengabsen untuk memusatkan perhatian siswa. Guru juga mengawasi siswa dalam proses pembelajaran jika ada siswa yang tidak memperhatikan, guru menghampirinya dan langsung diberikan pertanyaan seputar materi yang dipelajari. Mengawasi siswa ketika sedang mengisi lembar kerja siswa (LKS) dengan berjalan menghampiri tempat duduk siswa. Namun guru tidak terlihat mengatur tempat duduk siswa, karena siswa sudah duduk dengan rapi di tempat masing-masing. Pengelolaan kelas terlihat berbeda ketika guru mengajar di kelas V A, guru terlihat mengatur tempat duduk siswa dengan meminta siswa duduk di tempatnya masing-masing. Guru mengabsen untuk menertibkan dan memusatkan perhatian siswa. Namun guru tidak terlihat mengawasi siswa ketika mengisi LKS

di luar kelas, hampir semua siswa berdiskusi sehingga keadaan lingkungan belajar menjadi ribut dan tidak tenang. Secara keseluruhan pengelolaan kelas yang dilakukan guru B dapat dikatakan cukup baik, namun yang perlu diperhatikan agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, hendaknya guru selalu mengawasi saat siswa mengerjakan tugas, agar tidak ada yang berdiskusi sehingga keadaan kelas tetap tenang.

c. Pelaksanaan Evaluasi

1) Penilaian proses

Penilaian proses adalah penilaian yang dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian proses terdiri dari penilaian kemampuan peserta didik, minat, perhatian dan motivasi peserta didik, kebiasaan belajar, pengetahuan awal prasyarat, dan karakteristik peserta didik. Melaksanakan penilaian tersebut menggunakan metode-metode tertentu seperti menggunakan daftar-daftar pertanyaan, observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 September 2013 kepada kedua guru bahasa Inggris, bahwa penilaian proses sangat diperlukan karena dapat mengetahui sejauh mana kesiapan siswa dalam memulai pelajaran.

Berdasarkan data hasil observasi bahwa guru A yang mengajar bahasa Inggris di kelas III selalu melaksanakan penilaian proses. Guru bertanya kepada siswa tentang pelajaran terdahulu, meminta siswa maju ke depan untuk membimbing teman-temannya dalam mengucapkan *ordinal number* hal ini dilakukan guru pada siswa-siswi yang kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Guru kembali bertanya kepada siswa setelah selesai menjelaskan materi, dalam pelaksanaan penilaian proses ini sudah mencakup seluruh aspek kemampuan yang

meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Secara keseluruhan kemampuan guru A dalam melaksanakan penilaian proses dapat dikatakan baik, karena guru menggunakan daftar-daftar pertanyaan yang tentunya sesuai dengan pengetahuan awal siswa, guru juga melaksanakan penilaian proses tersebut dengan menggunakan metode observasi dengan meminta siswa yang kurang aktif untuk maju ke depan.

Berdasarkan data hasil observasi bahwa guru B yang mengajar bahasa Inggris di kelas V selalu melaksanakan penilaian proses saat pembelajaran berlangsung. Guru memberikan pertanyaan berkaitan dengan pelajaran terdahulu, setelah selesai menjelaskan materi guru kembali bertanya. Namun ketika guru B mengajar di kelas V A guru bukan hanya memberikan pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari, tetapi sebelum menyampaikan materi guru terlebih dahulu meminta siswa untuk membacakan teks yang akan dipelajari yaitu tentang *My Schedule*. Penilaian proses terlihat lebih berbeda ketika guru mengajar di kelas V D, karena dalam melaksanakan penilaian proses guru hanya meminta setiap kelompok untuk bernyanyi (*Bingo*). Kelompok yang bernyanyi dengan semangat akan mendapatkan bintang prestasi. Secara keseluruhan kemampuan guru B dalam melaksanakan penilaian proses dapat dikatakan cukup baik. Guru menggunakan daftar-daftar pertanyaan yang tentunya sesuai dengan pengetahuan siswa, guru juga melaksanakan penilaian proses dengan menggunakan metode observasi dengan meminta siswa membacakan teks dan mengajak siswa bernyanyi sebelum pelajaran dimulai, hal ini dilakukan untuk melihat keaktifan, minat dan antusias siswa.

2) Penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar merupakan kegiatan akhir dalam pembelajaran yang berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Apabila selesai satuan pelajaran ataupun akhir unit program yaitu akhir semester atau akhir tahun setiap guru mempunyai kewajiban untuk memberikan ulangan (tes) kepada siswanya sebagai rangkaian untuk mengevaluasi hasil belajar di kelas. Berdasarkan data hasil wawancara kepada kedua guru bahasa Inggris pada tanggal 10 September 2013, menurut kedua guru bahasa Inggris pelaksanaan evaluasi pada mata pelajaran bahasa Inggris bisa berbentuk lisan, tertulis, dan tes perbuatan. Menurut kedua guru bahasa Inggris dalam melaksanakan evaluasi pada mata pelajaran bahasa Inggris harus mencakup empat aspek meliputi *listening, speaking, reading, dan writing*.

Berdasarkan data hasil observasi bahwa guru A yang mengajar bahasa Inggris di kelas III dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar teknik penilaian menggunakan tes tertulis bentuk obyektif dan tes perbuatan bentuk unjuk kerja. Guru A pada saat mengajar di kelas III A dalam melaksanakan penilaian hasil belajar teknik penilaian menggunakan tes tertulis bentuk obyektif berupa menjodohkan dan merubah *first, second, third, sixth, ninth* menjadi angka *ordinal number* lengkap dengan simbolnya, aspek yang ada dalam tes tersebut adalah *writing*. Tes perbuatan bentuk unjuk kerja, guru meminta siswa untuk mengucapkan pola *I first child, I second child etc* untuk mengambil nilai *reading* dan *speaking*. Namun ketika guru mengajar di kelas III B, III C dan III E teknik penilaian hanya menggunakan salah satu dari yang digunakan guru pada saat mengajar di kelas III A dan aspek yang ada pada tes tersebut adalah *writing*.

Berdasarkan data hasil observasi bahwa guru B yang mengajar bahasa Inggris di kelas V dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar teknik penilaian menggunakan tes perbuatan bentuk penugasan. Guru B pada saat mengajar di kelas V A dan V D dalam melaksanakan penilaian hasil belajar teknik penilaian menggunakan tes perbuatan bentuk penugasan, berupa mengisi kolom dengan kegiatan Farhan sesuai dengan teks yang dipelajari yaitu tentang *My Schedule* dan mengisi kolom tentang kegiatan siswa pribadi dalam satu minggu. Aspek yang ada pada tes tersebut adalah *writing*. Namun ketika guru mengajar di kelas V E tes perbuatan bentuk penugasan guru meminta siswa untuk menulis teks narasi tentang *My Schedule*. Secara keseluruhan bahwa kemampuan kedua guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar belum maksimal. Teknik penilaian yang digunakan hanya salah satu dari teknik penilaian yang ada.

2. Data Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru

a. Faktor latar belakang pendidikan

Guru yang memiliki latar belakang yang sesuai dengan profesinya tentunya akan menghasilkan pengajaran yang lebih dibandingkan guru yang mengajar di luar bidang ilmunya. Latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesi guru sangat penting agar seorang guru benar-benar ahli dibidang profesinya, sebab tanpa dukungan keahlian maka tugas akan kurang berhasil. Berdasarkan hasil wawancara dari kedua orang guru bahasa Inggris diketahui bahwa mereka memiliki latar belakang pendidikan keguruan, mereka juga pernah mengikuti pelatihan yang mendukung terhadap peningkatan kinerjanya. Adapun latar belakang pendidikan guru bahasa Inggris adalah:

- 1) Fitriani, S.Pd mengajar di kelas III A-III E dan kelas IV A, B, dan D sekaligus wali kelas IV A. Beliau memiliki latar belakang pendidikan terakhir S1 STIKIP PGRI Jurusan Bahasa Inggris.
- 2) Rachmayana, S.Pd.I mengajar di kelas IV C dan kelas V A-V E, sekaligus wali kelas V E. Beliau memiliki latar belakang pendidikan terakhir S1 IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah Jurusan Tadris Bahasa Inggris (TBI).

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dianalisis bahwa latar belakang pendidikan kedua guru bahasa Inggris di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin dapat dikatakan sesuai dengan latar belakang pendidikannya, karena kedua guru memiliki latar belakang pendidikan keguruan. Guru juga dibekali dengan seperangkat teori ilmu keguruan. Keduanya sama-sama lulusan dari jurusan bahasa Inggris dan pernah mengikuti pelatihan yang mendukung terhadap kinerjanya.

b. Pengalaman mengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru bahasa Inggris dapat diketahui bahwa kedua orang guru tersebut memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Lebih jelasnya mengetahui tentang pengalaman mengajar guru bahasa Inggris yaitu: Fitriani, S.Pd, pernah mengajar bahasa Inggris selama kurang lebih 1 tahun di SMP 7, kemudian dari tahun 2010 sampai sekarang mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin. Jadi guru tersebut mempunyai pengalaman mengajar bahasa Inggris selama kurang lebih 4 tahun. Rachmayana, S.Pd.I, pernah mengajar bahasa Inggris selama kurang lebih 2 tahun 3 bulan di perguruan tinggi Al-Zihad Kayutangi, dan selama kurang lebih 6 bulan

mengajar di SDN Sungai Lulut, kemudian dari tahun 2008 sampai sekarang mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin. Jadi guru tersebut mempunyai pengalaman mengajar bahasa Inggris selama kurang lebih 7 tahun 9 bulan. Selain itu mereka juga sering mengikuti pelatihan-pelatihan dan penataran terkait dengan pendidikan seperti *Quantum Teaching and Learning*, persiapan tematik dan yang lainnya yang berkaitan dengan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diadakan di yayasan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dianalisis bahwa kedua guru tersebut memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Pengalaman mengajar kedua guru bahasa Inggris sudah cukup lama, dan dapat dikatakan berpengalaman dalam mengajar. Kedua guru tersebut pada saat mengajar terlihat tenang dan santai dalam menghadapi siswa, selain itu tentunya guru juga sudah menguasai materi bahasa Inggris yang hendak diajarkan pada saat itu. Bukan hanya itu, mereka juga sering mengikuti pelatihan-pelatihan untuk menunjang profesionalitas mereka sebagai guru.

Berdasarkan penyajian data dan analisis data tentang latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar, dapat disimpulkan bahwasanya kedua hal tersebut memiliki keterkaitan. Seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan jurusan bahasa Inggris belum tentu dapat mengajarkan bahasa Inggris dengan baik dan benar, bila pengalaman mengajar bahasa Inggris belum pernah dirasakan selama jangka waktu tertentu. Sedangkan seorang guru yang memiliki pengalaman mengajar dengan kurun waktu yang lama, namun bukan jurusan bahasa Inggris atau yang bukan ahlinya juga belum tentu dapat

mengajarkan bahasa Inggris dengan baik dan benar, bahkan mungkin akan merugikan kegiatan pengajaran. Sebab mereka kurang mampu melaksanakan kegiatan interaksi belajar mengajar dengan baik. Jangankan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada para siswa, guru sendiri tidak menguasai bahan pelajaran tersebut dengan baik. lebih-lebih bidang studi bahasa Inggris (bahasa asing), yang terbilang sulit jika tidak diajarkan oleh seorang guru yang memang ahli dibidangnya dan tentunya memiliki pengalaman mengajar bahasa Inggris dalam jangka waktu tertentu. Perpaduan antara latar belakang pendidikan yang sesuai dan memiliki pengalaman mengajar, serta didukung dengan penguasaan bahan pelajaran akan melahirkan figur guru yang profesional.

c. Lingkungan

Maksud lingkungan dalam pembahasan ini adalah kondisi disekeliling kehidupan guru dalam masa proses berlangsungnya pembinaan kemampuan profesional, atau dalam masa selama menjalani tugas profesi sebagai tenaga edukatif. Guru sebagai makhluk sosial ia akan selalu berhubungan dengan lingkungan masyarakat di mana ia tinggal dan juga ia akan menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya baik di masyarakat maupun lingkungan di mana ia bekerja yaitu lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa lingkungan sekitar sekolah cukup mendukung untuk pembelajaran. Menurut kedua guru bahasa Inggris, lingkungan di sekitar sekolah sangat kondusif, karena letak sekolah yang strategis dan cukup jauh dari perumahan masyarakat, dan di dalam satu wadah rumpun yang strategis baik dari segi sarana dan prasarana maupun suasana kelas yang kondusif.

Berdasarkan penyajian data tentang lingkungan sekolah dapat dianalisis bahwa lingkungan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin sudah bagus dan kondusif, serta mendukung karena letak sekolah yang strategis jauh dari lingkungan perumahan masyarakat. Namun meskipun jauh dari lingkungan masyarakat, bukan berarti mereka tidak ikut berperan dalam kegiatan yang ada di sekolah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin tahun ajaran 2013/2014 cukup baik. Pada bidang perencanaan pembelajaran sebagai persiapan proses pembelajaran sudah cukup berperan. Pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi kemampuan membuka dan menutup pelajaran, menyampaikan materi, pemberian motivasi, penggunaan metode, penggunaan media dan pengelolaan kelas sudah cukup baik karena dilaksanakan sesuai dengan prosedur. Kemampuan kedua guru bahasa Inggris pada tahap evaluasi, pada dasarnya kedua guru telah melaksanakan penilaian, baik penilaian proses maupun penilaian hasil belajar. Pelaksanaan penilaian hasil belajar belum maksimal, teknik penilaian yang digunakan berupa tes perbuatan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru bahasa Inggris di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin tahun ajaran 2013/2014 yang lebih berpengaruh adalah latar belakang pendidikan guru, karena kedua guru bahasa Inggris adalah lulusan sarjana jurusan bahasa Inggris yang sesuai dengan perannya sebagai tenaga pengajar mata pelajaran bahasa Inggris, serta memiliki pengalaman mengajar yang cukup

lama dan dapat dikatakan berpengalaman dalam mengajar, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang kondusif.

B. Saran –Saran

1. Untuk kepala sekolah, diharapkan dapat mempertahankan prestasi sekolah yang sudah didapat.
2. Untuk guru-guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Inggris hendaknya dapat mempertahankan kemampuan dan profesionalitas serta dedikasinya sebagai guru bahasa Inggris, baik dalam melaksanakan evaluasi maupun melaksanakan proses pembelajaran, seperti kemampuan membuka dan menutup pelajaran, kemampuan mengelola kelas, kemampuan menggunakan media dan metode, serta pemberian motivasi yang dapat menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya belajar bahasa Inggris untuk bekal siswa ketika memasuki sekolah menengah pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia, 1997.
- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Arikanto, Suharsimi, *Menejemen Pengajaran Secara Manusia*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991.
- Chulsum, Ummy, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya, Yoshiko Compugrafic, 2006.
- Dally, Dadang, *Balnced Score Card, suatu Pendekatan dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet. ke-3, Jakarta, Balai Pustaka, 2005.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta, tt./np, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya, Usaha Nasional, 1994.
- , *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, Rieneka Cipta, 2010.
- , *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. Ke-3, Jakarta, Bumi Aksara, 2010.
- , *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002
- , *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Kusnandar, *Guru Profesional*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Kompetensi Guru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007.

- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2007.
- Poerwardaminto, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2003.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Klam Mulia, 2002.
- Redaksi Karya Anda, *Kamus Umum Populer*, Surabaya: Karya Anda, t.th.
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Edisi Revisi, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta, Rajawali pers, 2011.
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teacing*, (Jakarta, Quantum Teacing, 2005
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. Ke-3, Jakarta, Rineka Cipta, 1995.
- Suryosubroto, B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sumadi, Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*. Cet Ke-4, Jakarta, Rieneka Cipta, 1992.
- Suyanto, kasihani K.E, *English For Young Leaners*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008, Cet ke-2
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990.
- Syah, Muhibbin , *Psikologi Belajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006.
- UU RI. No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen dan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*, Jakarta, Asa Mandiri, 2006.
- Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Profesioanal*. Edisi kedua, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006.

DAFTAR TERJEMAH AL-QUR'AN

NO.	BAB	KUTIPAN	HAL	TERJEMAH
1.	I	Qur'an surah Al-An'am ayat 135	3	Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu. Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.(Q.S. Al-An'am ayat 135)
2.	II	Qur'an surah Az-Zumar, ayat 9	43	Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az-Zumar, ayat 9)

DAFTAR TERJEMAH BAHASA ASING

NO	BAHASA ASING	TERJEMAH
1	<i>Performance</i>	Tampilan/cara prilaku/ kemampuan
2	<i>Planning</i>	Perencanaan
3	<i>Assessment</i>	Penilaian
4	<i>Prestate</i>	Yang dihasilkan/diciptakan
6	<i>Ordinal Numbers</i>	Bilangan bertingkat
7	<i>Telling The Time</i>	Mengatakan Tentang Waktu
8	<i>My Schedule</i>	Jadwalku
9	<i>Flash Card</i>	Kartu Informasi
10	<i>Listening</i>	Mendengarkan
11	<i>Speaking</i>	Berbicara
12	<i>Reading</i>	Membaca
13	<i>Writing</i>	Menulis
16	<i>Listen and Repeat</i>	Dengarkan dan Ulangi
17	<i>Question and Answer</i>	Pertanyaan dan Jawaban
18	<i>Listen and Do</i>	Dengarkan dan lakukan
19	<i>Very Good</i>	Sangat baik
20	<i>Good Job</i>	Pekerjaan baik
20	<i>problem</i>	Masalah
21	<i>Big Books</i>	buku berukuran besar